

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, serta industri yang begitu hebat telah membuat tantangan hidup semakin berat. Perubahan zaman pun sangat berpengaruh pada perilaku dan akhlak generasi penerus umat di masa depan. Pengaruh budaya asing baik yang positif maupun yang negatif sangat mudah masuk dan diserap oleh anak-anak. Tak heran jika para orang tua merasa khawatir dengan masa depan generasi penerusnya.

Zaman sekarang kita bisa menyaksikan dengan mata kepala sendiri, betapa banyak perilaku generasi saat ini yang jauh dari Islam. Perilaku kekerasan, perundungan, narkoba, pergaulan bebas, dan pacaran sudah dianggap biasa. Hamil di luar nikah jumlahnya ratusan di tiap kota dan saat hamil aborsi dijadikan solusinya. Anak yang masih sangat muda kecanduan gadget, sampai banyak anak diberitakan masuk rumah sakit jiwa karena parahnya kecanduan benda mungil ini.

Peristiwa lain pada tahun 2022 lalu, sangat banyak ulasan tentang Citayam Fashion Week. Demam Citayam Fashion Week pun sampai menular ke wilayah lain yang ikut menggelar aksi yang sama. Anak muda mudi seakan mendapatkan ruang untuk berekspresi atau tepatnya “kebebasan berekspresi”. Beragam model busana dipamerkan dengan bebas dan ditampilkan atas nama kreativitas. Mereka banyak yang antri untuk dapat melenggang di jalanan atau sekadar menonton, menyadarkan kita bahwa ada banyak anak muda yang selama ini seolah baru menemukan saluran dalam mengisi hidupnya. Mereka mengira bahwa

kebahagiaan dan kesuksesan bisa diraih dengan jalan menjadi terkenal dan selanjutnya mendatangkan kekayaan.

Sebagian anak di ajang fashion ini ditanya niat shalat saja gelagapan. Bukannya belajar Islam, mereka justru sibuk bergaya dengan pakaian nyentrik ala anak zaman sekarang, ditambah lagi campur baur anak laki-laki dan perempuan. Bahkan sebagian dari mereka dengan bangga menunjukkan bahwa mereka transgender. Generasi seperti inilah yang kita inginkan dan banggakan? Siapa yang akan membangun peradaban mulia jika generasinya sibuk bergaya namun minim ilmu agama? Sudah seharusnya ada upaya untuk menjaga generasi yang luar biasa ini dan menjadikan mereka generasi kuat, berpengaruh, dan menebarkan manfaat bagi sesama.

Berbicara tentang anak sebagai generasi penerus, para orang tua memiliki keinginan yang sama. Saat seorang anak lahir, setiap orang tua tentunya ingin anaknya tumbuh sehat dan lucu. Demi mewujudkan keinginan tersebut, orang tua tidak segan mengeluarkan biaya besar untuk memberikan gizi yang cukup kepada anaknya agar ia bisa tumbuh dengan baik seperti yang diharapkan.

Setelah anak beranjak remaja, orang tua ingin anaknya tumbuh cerdas hingga mampu meraih segudang prestasi. Demi mewujudkan harapan ini, dengan rela orang tua berpikir keras dan mengerahkan segala upaya untuk mendidiknya menjadi manusia yang berotak cemerlang, dan membekali anaknya dengan fasilitas yang baik agar menjadi anak yang berprestasi.

Namun, perlu diingat bahwa semua pencapaian itu belum cukup karena sekiranya saat ini kita menyaksikan anak sudah seperti yang diharapkan, tumbuh

sehat dan lucu, menjadi anak cerdas dan mampu meraih banyak prestasi, akankah semua keberhasilan tersebut bermanfaat bagi kita di dunia dan di akhirat? Karena kita sering mendengar orang tua yang dibuat pusing dan panik karena anaknya yang di masa kecil sangat sehat dan lucu, sekarang menjadi penyebab permasalahan dan kegaduhan. Begitu banyak orang tua yang murka karena anaknya yang dulu luar biasa memiliki prestasi, sekarang durhaka kepada orang tuanya. Dan tidak sedikit orang tua yang dibuat menangis oleh anaknya yang cerdas karena dibohongi.

Perilaku anak yang seperti itu bukan sepenuhnya kesalahan mereka karena pada dasarnya setiap manusia diciptakan oleh Allah swt. dalam keadaan fitrah atau suci. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ،
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.¹

Jadi, setiap anak yang lahir itu dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Orang tuanyalah yang berperan membentuk pribadi dan perilaku setiap anak yang diamanahkan kepada mereka. Anak adalah amanah dan berkah dari Allah swt. yang tentunya orang tua harus

¹ Al-Maktabah al-Syamilah, *Shahih Bukhari*, Juz V, h. 182.

menjaga, merawat, dan mendidik anaknya dengan baik agar selamat di dunia dan di akhirat. Allah swt. berfirman dalam QS. at-Taghaabun/64: 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

Terjemahnya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.²

Selanjutnya, dalam QS. at-Tahrim/66: 6 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ٦

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...³

Berdasarkan ayat tersebut, sudah jelas bahwa anak adalah cobaan atau ujian bagi orang tua dan anak adalah amanah yang harus dijaga dengan baik. Apabila kita ingin anak kita menjadi anak yang shalih, berprestasi, membawa kebaikan bagi orang tuanya di dunia dan akhirat, tidaklah cukup hanya dengan membekali mereka dengan materi. Sebab, banyak perkara yang tidak bisa dibeli dengan uang. Tidak dipungkiri, uang bisa membeli tempat tidur mewah, tetapi bukan tidur yang lelap. Rumah yang lapang bisa dibeli dengan uang, tetapi bukan kelapangan hati yang tinggal di dalamnya. Uang juga dapat membeli sekolah unggulan, tetapi tidak bisa mendatangkan hidayah ilahi.⁴

Oleh karena itu, orang tua harus menjaga dan mendidik anaknya dengan baik. Untuk dapat mendidik anak dengan baik, tentunya orang tua harus berbekal

²Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. X; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), h. 558.

³*Ibid.*, h. 561.

⁴Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi* (Cet. VI, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2021), h. 4.

ilmu yang memadai agar nantinya anak bisa menjadi anak yang shalih, berprestasi, dan tangguh seperti generasi terdahulu di masa Rasulullah, Sahabat, dan Tabi'in. Generasi yang berhasil membawa Islam pada kejayaannya di masa itu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi generasi kita saat ini telah terjebak dalam arus sekularisasi dan harus kita rangkul kembali. Ini adalah kewajiban bagi kita semua untuk menyelamatkan kehidupan dunia dan akhirat mereka dengan Islam. Perlu kita sadarkan bahwa mereka tak perlu jauh-jauh mencari jati diri mereka di Citayam. Sebab, jati diri mereka ada pada Islam. Mereka harus dipahamkan kembali bahwa mereka adalah hamba Allah swt. di mana tugas dari seorang hamba Allah adalah taat pada seluruh aturan yang telah Allah buat. Kita sadarkan kembali bahwa mereka adalah pemimpin masa depan.

Ada banyak kisah generasi terdahulu yang bisa dijadikan contoh bagi generasi sekarang. Seperti Shalahuddin al-Ayyubi dan Muhammad al-Fatih, mereka adalah figur yang sering diangkat kisahnya. Ada juga al-Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Qurasyi al-Muththalibi atau yang dikenal sebagai Imam Syafi'i, beliau adalah seorang pemuda tangguh.

Imam Syafi'i lahir di Gaza (Palestina) tahun 150 H, ayahnya bernama Idris yang wafat di usia muda, karenanya asy-Syafi'i dibesarkan dan diasuh oleh ibunya Fathimah binti Ubeidillah. Terlahir sebagai anak yatim, hidup sederhana, dan berkekurangan secara finansial tidak membuat Imam Syafi'i gentar untuk terus belajar. Di usia dua tahun, ibunya membawanya dari Palestina ke Mekah. Pada usia tujuh tahun beliau sudah menghafal al-Quran, dan pada usia sepuluh

tahun sudah menghafal Kitab *al-Muwaththa* yang disusun oleh Imam Malik bin Anas. Menginjak usia lima belas tahun, Imam Syafi'i sudah menguasai banyak ilmu pengetahuan sehingga ulama besar Mekah yakni Muslim bin Khalid az-Zanji mengizinkan asy-Syafi'i memberikan fatwa kepada masyarakat.⁵

Kisah Imam Syafi'i tersebut menggambarkan ketangguhan seorang ibu yang menginginkan anaknya menjadi ulama besar. Dan tidak salah bahwa dalam Islam, wanita diberi penghormatan dan peran yang sangat besar dalam mendidik anak. Karena begitu besar dan pentingnya peranan yang dimiliki oleh wanita, Islam memberikan perhatian yang besar terhadap wanita. Menjaganya, menyiapkan, dan mengondisikannya sedemikian rupa agar dia layak untuk mengemban tugas dan peranan yang besar yakni mencetak dan menyiapkan generasi yang terdidik lagi shalih yakni generasi rabbani.

Mewujudkan generasi kuat dan berkualitas adalah tanggung jawab bersama. Siapa pun di antara kita, apakah itu sebagai bapak atau ibu, maupun calon bapak atau calon ibu, semua potensi yang telah Allah berikan kepada kita berupa kepandaian dan ilmu kelak akan dimintai pertanggungjawabannya.

Kemajuan teknologi dan globalisasi membawa tantangan baru dalam mendidik generasi muda. Anak-anak terpapar pada berbagai informasi dari berbagai sumber, termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Begitu pun di banyak masyarakat modern, lingkungan sekuler sering mendominasi kehidupan sehari-hari. Ini dapat mengancam nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang ingin ditanamkan dalam pembentukan generasi rabbani. Oleh karena itu, ibu

⁵Sufyan bin Fuad Baswedan, *Ibunda para Ulama* (Cet. XIV; Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2021), h. 114-124.

perlu menjadi garda terdepan dalam melindungi anak-anak dari pengaruh negatif ini.

Peran ibu dalam membentuk generasi rabbani memiliki kedudukan yang penting dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam Islam, peran ibu diakui sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan spiritualitas anak. Ibu juga memiliki peran dalam memberikan contoh dan membimbing anak mereka agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Namun, realitanya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik di dalam keluarga karena ketidaktahuan mereka bagaimana cara mendidik anaknya dengan baik. Hal ini disebabkan karena kesibukan mereka dalam menjalankan peran ganda antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga sehingga terkadang menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan anak kepada pihak sekolah atau pengasuh anak yang bisa jadi kurang berkualitas. Mungkin juga ada yang kurang paham dan bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan sehingga mereka menyerah dan putus asa dalam mendidik anak. Akibatnya, banyak keluarga yang hancur berantakan karena ibu enggan mendidik anak-anaknya dan mengabaikan perannya begitu saja yang akhirnya melahirkan generasi yang tidak diharapkan yaitu generasi yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penting bagi kita untuk mengidentifikasi peran ibu dalam membentuk generasi rabbani dari perspektif pendidikan Islam dan mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Hal ini tidak hanya penting untuk kelangsungan dan kejayaan Islam, tetapi juga untuk pembentukan

individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik mengkaji secara mendalam tentang peran ibu dalam membentuk generasi rabbani (perspektif pendidikan Islam). Dengan harapan, melalui penelitian ini dapat dipahami bagaimana ibu dapat melaksanakan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka sejak dini.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pentingnya membentuk generasi rabbani menurut Islam?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam pembentukan generasi rabbani?
3. Bagaimana bentuk peran ibu dalam pembentukan generasi rabbani?

C. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus*

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksud untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “Peran Ibu dalam Membentuk Generasi Rabbani (Perspektif Pendidikan Islam)” yang objek utamanya adalah ibu sebagai orang tua dalam keluarga.

2. Deskripsi Fokus

Peran ibu dalam membentuk generasi rabbani (yang berakhlak mulia dan taat kepada Allah) memiliki arti penting dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidikan anak tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan akhlak, moralitas, dan spiritualitas. Berikut adalah beberapa deskripsi fokus peran ibu dalam membentuk generasi rabbani dari perspektif pendidikan Islam:

- a. Pembentukan akhlak yang baik: Ibu memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk akhlak anak-anaknya. Dalam konteks pendidikan Islam, ibu harus memberikan teladan yang baik dalam berperilaku, berbicara, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Ibu juga harus mengajarkan nilai-nilai moral Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong menolong.
- b. Pemberian pendidikan agama: Sebagai pendidik pertama dalam keluarga, ibu bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Ini mencakup pengajaran mengenai ajaran Islam, pemahaman tentang Al-Quran, dan praktik-praktik ibadah. Ibu juga harus membimbing anak-anaknya untuk memahami dan mencintai agama Islam.
- c. Pengembangan kecintaan kepada Allah: Ibu harus menciptakan lingkungan di rumah yang memupuk kecintaan anak-anak kepada Allah. Ini dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan pembicaraan tentang kebesaran Allah. Ibu juga dapat mengajarkan

tentang hubungan pribadi dengan Allah dan pentingnya berkomunikasi dengan-Nya.

- d. Pengembangan kemandirian dan kreativitas: Seiring dengan aspek spiritual, ibu juga harus membimbing anaknya untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas mereka. Ini termasuk memberikan kebebasan kepada anak untuk berpikir dan bertindak, sambil tetap membimbing mereka agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- e. Pengelolaan waktu dan tanggung jawab: Ibu memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengelola waktu mereka dengan baik. Mereka harus diajarkan tentang pentingnya keseimbangan antara pendidikan, ibadah, dan kegiatan sehari-hari. Selain itu, ibu juga harus membimbing anak-anaknya untuk memahami tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Dengan memahami dan melaksanakan peran ini, ibu dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi rabbani yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan taat kepada ajaran Islam.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengonfirmasikan akan pentingnya membentuk generasi rabbani.

- b. Untuk memformulasikan konsep pendidikan Islam dalam pembentukan generasi rabbani.
- c. Untuk mengeksplorasi bentuk peran ibu dalam pembentukan generasi rabbani.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para orang tua khususnya ibu yang berkaitan dengan perannya dalam mendidik anak agar menghasilkan generasi rabbani.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi:

- 1) Bagi orang tua khususnya ibu, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mendidik anak karena untuk membentuk generasi rabbani dibutuhkan sosok ibu yang mampu menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anaknya.
- 2) Bagi pemberdayaan peran perempuan, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memberdayakan peran perempuan, terutama ibu dalam menyampaikan pendidikan Islam kepada generasi mendatang. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman ibu terhadap peran mereka dalam membentuk generasi rabbani dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan.
- 3) Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat membantu menyelaraskan pendidikan yang diterima oleh anak di rumah dan di sekolah. Dengan memahami peran ibu sebagai agen pendidikan utama, koordinasi antara pembelajaran di rumah dan di sekolah

dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil pendidikan yang menyeluruh.

- 4) Bagi pengembangan penelitian, penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur pendidikan Islam dengan menyediakan wawasan baru dan pengetahuan tentang peran ibu dalam membentuk generasi rabbani. Hal ini dapat membantu mengisi celah pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan peneliti. Dari telaah pustaka yang penulis lakukan, penulis mendapatkan ada beberapa penelitian relevan yang memiliki kajian yang hampir sama, yaitu:

1. Hasil penelitian Nur Izzati (2018), tesis yang berjudul “Peranan Wanita Shalihah dalam Mencetak Generasi Rabbani di Lingkungan Keluarga”, menunjukkan bahwa kiat-kiat mencetak generasi rabbani adalah membiasakan anak berbuat baik, mengarahkan anak pada kepribadian Rasulullah saw sebagai panutan, menampilkan suri teladan yang baik, mendoakan anak dan tidak melaknatnya, mengisi waktu luangnya dengan hal yang bermanfaat, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, dan menceritakan kisah-kisah untuk menanamkan nilai dan keutamaan dalam diri anak.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang penulis teliti adalah terletak pada penekanan tentang pentingnya moralitas dan etika dalam pembentukan

karakter generasi yang sesuai dengan ajaran agama. Wanita shalihah atau ibu dianggap sebagai model pengajar utama dalam memperkenalkan nilai-nilai ini kepada anak-anak mereka.

Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang peran wanita shalihah dalam keluarga sifatnya lebih umum dalam menyelidiki peran wanita secara keseluruhan dalam konteks keluarga Islam. Sedangkan yang penulis bahas tentang peran ibu dalam membentuk generasi rabbani lebih cenderung untuk mengeksplorasi peran ibu secara spesifik dalam mendidik anak-anak mereka yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Hasil Penelitian Kahar (2020), tesis yang berjudul “Pembentukan Karakter Rabbani Melalui Pembelajaran Al-Quran di MA Mambaul Ulum Desa Ganding Kec. Ganding Kab. Sumenep”, menunjukkan bahwa dampak pembentukan karakter rabbani melalui pembelajaran Al-Quran terhadap peserta didik di MA mengajak masyarakat sekitar untuk shalat berjamaah, mengajarkan budi pekerti yang baik kepada anak didik di tempat pengabdian, senantiasa istiqamah di atas keimanan dan ketakwaan, menjunjung tinggi ilmu, selalu taat dan menjauhkan diri dari berbagai kemaksiatan, tolong menolong, saling menasehati dalam kebenaran.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis maksud adalah keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi yang memiliki karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam yang sering disebut “generasi rabbani” dan menciptakan individu yang kuat secara spiritual, bermoral, dan berakhlak mulia.

Perbedaannya terletak pada fokus subjek penelitian yang mana penelitian sebelumnya lebih menekankan pentingnya lingkungan pendidikan formal dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini lebih terfokus pada peran lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam memahami nilai-nilai Al-Quran kepada siswa. Sementara penulis memusatkan perhatian pada peran ibu di dalam lingkungan rumah tangga, yang mencakup peran ibu dalam mendidik, membimbing, dan memberikan teladan kepada anak-anak mereka dalam praktik-praktik Islam sehari-hari.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian bersifat literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁶ Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang berupa makalah, buku, atau tulisan.⁷

Penelitian kepustakaan juga berarti penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di

⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. III; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 3.

⁷Fitria Widiyanti Roosinda dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h. 36.

perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan kisah-kisah sejarah.⁸ Adapun menurut Sarjono, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti juga harus mampu mengolah data yang telah terkumpul sesuai dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori (seperti orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya. Pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian

⁸Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 63.

⁹Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h. 20.

seperti naratif dan studi kasus. Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data.¹⁰

Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencairan makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang disajikan secara naratif.¹¹ Penulis dalam penelitian ini akan menggali makna dari informasi atau data empirik yang didapat dari buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah atau pun resmi, media sosial, maupun dari literatur yang lain.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data dapat diperoleh dan merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data.¹² Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka sumber datanya yakni bahan tertulis yang terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian primer diperoleh

¹⁰Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. IX; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 28.

¹¹A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 328-329.

¹²Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h. 169.

para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.¹³ Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.¹⁴ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini setelah al-Quran dan Hadis adalah:

- 1) Buku Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, yang berjudul “Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi”, Cet. VI, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2021.
- 2) Buku Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, dengan judul “Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith Thifl,” terjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy, “Prophetic Parenting: Cara Nabi saw. Mendidik Anak”, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- 3) Buku Dr. Sufyan bin Fuad Baswedan, M.A., dalam judul bukunya “Ibunda Para Ulama”, Cet. XIV, Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2021.
- 4) Buku dr. Aisah Dahlan, CHT., CM.NLP dengan judul buku “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?, Cet. II, Jakarta: Pustaka elmadina, 2022.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁵ Sumber data sekunder juga merupakan data yang tidak bisa memberikan informasi langsung

¹³*Ibid.*, h. 171.

¹⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

¹⁵*Ibid.*, h. 91.

kepada pengumpul data.¹⁶ Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder atau data pendukung dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

3. Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan adalah proses mencari, mengumpulkan, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber literatur untuk mendukung penelitian atau studi tertentu. Berikut adalah tahapan dalam pengumpulan data kepustakaan:

- a. Mengidentifikasi topik penelitian. Kegiatan ini adalah tahap menentukan topik penelitian dan menjelaskan ruang lingkup penelitian dan batasan-batasannya.
- b. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku, jurnal, katalog online, dan sumber informasi lainnya.
- c. Membaca bahan kepustakaan. Setelah bahan-bahan penelitian terkumpul, selanjutnya peneliti membaca dan menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.
- d. Membuat catatan penelitian. Mencatat bahan penelitian merupakan tahap yang paling penting dan puncak yang paling berat dari

¹⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 221.

keseluruhan rangkaian penelitian kepustakaan.¹⁷ Karena pada akhirnya seluruh bahan yang telah dibaca harus ditarik sebuah kesimpulan dalam bentuk laporan.

- e. Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang disusun dalam bentuk karya ilmiah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, jurnal, artikel, dan literatur yang lain, maka dalam pengumpulan data peneliti mencari dari berbagai sumber yang kemudian membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan atau materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembahasan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik lain dalam mengumpulkan data di antaranya:

- a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keuntungan yang bisa diperoleh melalui cara observasi ini adalah adanya pengalaman yang lebih mendalam, di mana peneliti langsung berhubungan dengan subjek penelitian.¹⁸

¹⁷Mestika Zed, *op. cit.*, h. 48.

¹⁸Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87-88.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan dan keperluan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya dan menghubungkan-hubungkannya dengan fenomena lain. Studi dokumentasi bisa juga dilengkapi dengan studi pustaka guna mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat ataupun penolak terhadap temuan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan.¹⁹

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan.²⁰ Dalam penelitian ini digunakan cara triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran satu atau beberapa informasi melalui beberapa sumber.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang bersifat induktif, didasarkan pada data yang diperoleh,

¹⁹*Ibid.*

²⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 219.

selanjutnya dikembangkan pola-pola hubungan tertentu, kemudian dicari data secara berulang-ulang sehingga dapat ditarik kesimpulan dan apakah simpulan tersebut diterima atau ditolak. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Lapangan yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah buku-buku yang akan dikaji dalam proses penelitian.²¹

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Amir Hamzah menerangkan bahwa aktivitas dalam analisis harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang diperoleh jenuh. Dalam konteks penelitian kepustakaan, data dianggap jenuh apabila data sudah memadai dalam membangun sebuah argumentasi ilmiah.²²

G. Kerangka Pikir Penelitian

Pendidikan Islam memahami prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia yang berlandaskan ajaran Islam. Peran ibu dalam pendidikan anak adalah mengidentifikasi peran kunci ibu dalam proses pendidikan anak dalam Islam, termasuk pengajaran nilai-nilai agama, akhlak, dan kebiasaan yang baik.

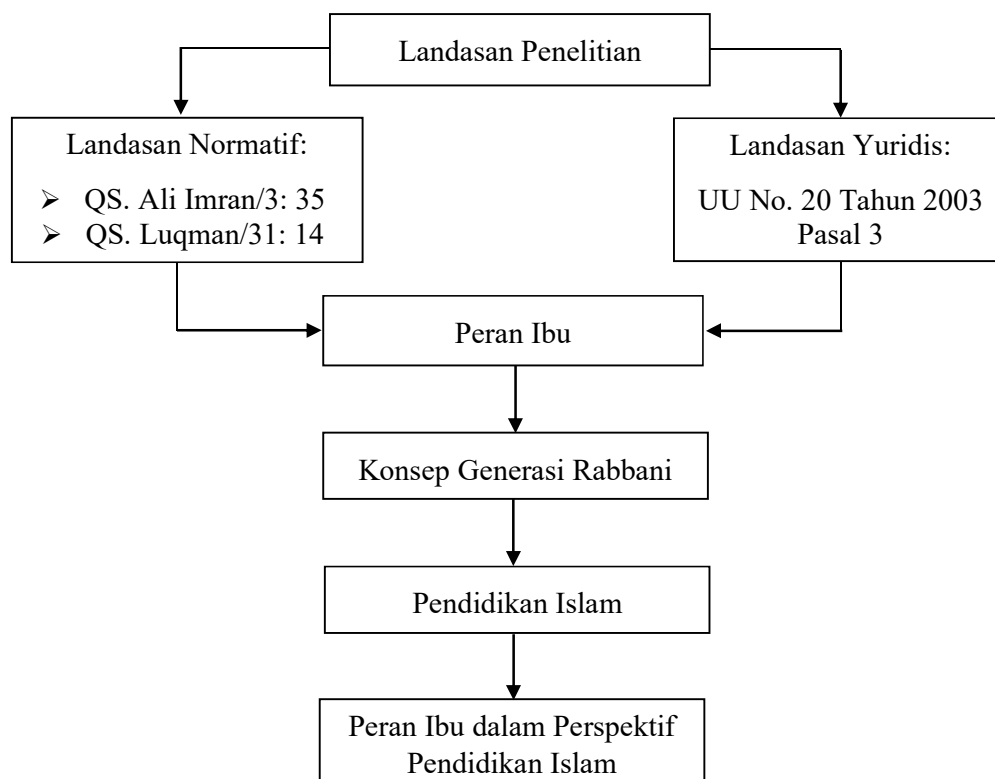
Konsep generasi rabbani adalah menggambarkan generasi yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan praktik agama yang kuat serta mampu menghadapi tantangan zaman. Selanjutnya, mengemukakan tentang peran ibu dalam mendidik anak dari perspektif pendidikan Islam terhadap pembentukan generasi rabbani.

²¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikasi Proses dan Hasil* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2022), h. 67.

²² *Ibid.*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran ibu dalam membentuk generasi rabbani dari perspektif pendidikan Islam dan memberikan panduan khusus bagi ibu muslim dalam mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga dapat membentuk generasi yang kokoh dalam keyakinan dan amalannya yang nantinya menjadi pemimpin peradaban. Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini:

Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian



BAB II

PERAN IBU DALAM ISLAM

A. Posisi Ibu dalam Keluarga Menurut Ajaran Islam

Keluarga adalah institusi yang sangat dihargai dan dianggap sebagai salah satu fondasi utama masyarakat. Keluarga dalam Islam didefinisikan sebagai sekelompok individu yang terikat oleh pernikahan yang sah dan hubungan darah, hidup bersama dalam suasana kasih sayang, saling menghormati, dan menjalankan tugas serta tanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

Berbicara tentang posisi ibu dalam keluarga, Islam telah memberikan kedudukan kepada perempuan di tempat yang mulia dan setara dengan laki-laki. Pengakuan kedudukan perempuan yang mulia dalam Islam dibuktikan dengan penghapusan tradisi-tradisi yang bersifat diskriminatif terhadap mereka. Islam juga telah mengatur peran dan tugas perempuan. Dalam keluarga, seorang perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang bertugas merawat anak dan melayani suami.¹ Islam memandang ibu sebagai pusat dan sumber kehidupan. Dari ibu muncullah kehidupan yang menjiwai dunia.

Ibu memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan kasih sayang, pendidikan, dan bimbingan moral kepada anak-anaknya. Selain itu, ibu juga diharapkan untuk mendukung suami dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Peran ibu dalam keluarga sangat ditekankan dalam Islam karena ibu adalah

¹Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 36.

sekolah pertama bagi anak-anaknya dan berperan penting dalam membentuk karakter dan

moral mereka. Dalam ajaran Islam, posisi ibu sangat dihormati dan dimuliakan. Ibu dianggap sebagai sosok yang sangat penting dalam keluarga karena perannya yang luar biasa dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Islam mengajarkan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu, yang menunjukkan betapa tinggi kedudukan seorang ibu.

Dalam Islam, posisi ibu sangat dihormati dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam keluarga. Islam menekankan pentingnya berbakti dan menghormati ibu. Beberapa dalil yang menunjukkan kedudukan ibu dalam Islam antara lain firman Allah QS. Luqman/31: 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوُلْدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.²

Selanjutnya hadis yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan disahihkan oleh al-Hakim, Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السُّلَمِيِّ، أَنَّ
جَاهِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَغْزُوَ وَقَدْ جِئْتُ
أَسْتَشِيرُكَ . فَقَالَ : هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ ؟

²Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. X; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), h. 413.

قَالَ نَعَمْ قَالَ : فَاَلْزَمَهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ
تَحْتَ رِجْلِهَا

Artinya:

Dari Muawiyah bin Jahimah as-Sulami, sungguh Jahimah datang kepada Nabi saw., lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, aku ingin berperang, dan aku datang untuk meminta petunjukmu. Nabi saw. bersabda: Apakah engkau memiliki ibu? Jahimah menjawab: Ya. Nabi saw. bersabda: Tinggallah bersama dia, karena sungguh surga di bawah telapak kakinya.³

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim,

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ
رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ
بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ
مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ
أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Datang seorang lelaki (Mu'awiyah bin Haidah) kepada Rasulullah saw. dan berkata: Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Nabi saw. menjawab, "Ibumu" dan orang tersebut kembali bertanya, "Kemudian siapa lagi?" Nabi saw. menjawab, "Ibumu" orang tersebut bertanya kembali, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu". Orang tersebut bertanya kembali, "Kemudian siapa lagi? Nabi saw. menjawab, "Kemudian bapakmu."⁴

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, dipahami bahwa ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan kasih sayang dan pengorbanan.

Ibu mengandung, melahirkan, dan merawat anak-anaknya dengan penuh kasih

³Al-Imam Al-Hafizh Zakiyyuddin Abdul Azhim bin Abdul Qawiy Al-Mundziri, *At-Tarhib wat Tarhib minal Haditsis SyariF*, Juz III (Beirut: Darul Fikr: 1998), h. 252.

⁴Ensiklopedi Hadis HR Muslim No. 2548, *Syarh Shahih Muslim*, dalam Kitab Berbakti, Menyambung Tali Silaturahmi, Bab: Berbakti untuk Kedua Orang Tua.

sayang dan pengorbanan. Pengorbanan ini sangat dihargai dalam Islam, dan anak diwajibkan untuk selalu berbakti dan menghormati ibu mereka.

Rasulullah juga menekankan pentingnya berbuat baik kepada ibu dengan menyebutkan bahwa seorang ibu tiga kali lebih berhak untuk dihormati dibandingkan bapak. Hal ini menunjukkan betapa besar penghargaan Islam terhadap peran dan kedudukan ibu dalam keluarga. Kedudukan ibu dalam Islam sangat tinggi dan penuh penghargaan. Berbakti kepada ibu adalah salah satu bentuk ibadah yang besar dan cara untuk mendapatkan keridhaan Allah swt.

B. Tugas dan Tanggung Jawab Ibu dalam Islam

Dalam konteks kehidupan keluarga dan masyarakat muslim, peran ibu memiliki tempat yang sangat penting dan mulia. Islam memberikan penghargaan yang tinggi kepada ibu, dan ini banyak dijelaskan dalam al-Quran dan hadis. Ibu tidak hanya bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak-anak, tetapi juga memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan identitas keislaman mereka. Mengingat betapa besar pengaruh ibu terhadap pembentukan generasi penerus, penting untuk memahami tugas dan tanggung jawab ibu dalam perspektif Islam. Berikut adalah beberapa tugas dan tanggung jawab ibu dalam Islam:

1. Menyusui Anak

Tugas utama seorang ibu setelah mengandung dan melahirkan adalah memberikan ASI kepada bayinya selama dua tahun pertama. Mengandung, melahirkan, dan menyusui merupakan tugas dan fitrah bagi wanita atau ibu. Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang mengatur tentang pemberian ASI, di antaranya yaitu:

QS. Luqman/31: 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.⁵

QS. al-Baqarah/2: 233:

وَالْوَالِدَتُ يُرَضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
٢٣٣ . . .

Terjemahnya:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna ...⁶

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah swt. dengan tegas memerintahkan kepada para wanita atau ibu untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun, agar pertumbuhan jasmani, rohani, maupun kesehatan bayi dapat terpenuhi. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa setelah waktu tersebut, anak sudah seharusnya dibantu dengan diberikan makanan atau minuman pendamping ASI.

2. Mengasuh dan Mendidik Anak

Mengasuh dan mendidik anak merupakan tugas dan tanggung jawab kedua orang tua yakni bapak dan ibu. Akan tetapi, ibu lebih dekat dengan anak mulai dari masa dalam kandungan, melahirkan, dan menyusui, jadi waktu kebersamaan

⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 413.

⁶*Ibid.*, h. 38.

antara anak dan ibu lebih banyak. Namun, keterlibatan sosok bapak dalam pengasuhan dan mendidik anak merupakan hal yang tidak kalah penting. Jadi, bapak dan ibu seharusnya bekerja sama dan saling melengkapi dalam mengasuh dan mendidik anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hallers Haalboom dkk menunjukkan bahwa pengasuhan dilakukan lebih banyak oleh ibu, sehingga berpengaruh pada tanggung jawab pendisiplinan anak. Selanjutnya, hasil penelitian oleh Lucassen dalam Hanifatun Nisa, dkk., menunjukkan bahwa pengasuhan ibu yang kurang sensitif terhadap anak juga dapat berdampak pada kemampuan kognitif yang mengatur perilaku anak. Pengasuhan yang kurang sensitif dari ibu dapat menyebabkan kemampuan kognitif anak lebih rendah, khususnya dalam kemampuan *emergent metacognition* dan *inhibitory self control*. *Emergent metacognition* berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan inisiatif, melakukan perencanaan, mengatur dan mengimplementasikan suatu hal, serta menyelesaikan masalah dengan memikirkan dampak jangka panjang. Sedangkan *inhibitory self control* meliputi kemampuan anak untuk mengatur tindakan, respon, emosi, dan perilaku yang sesuai dengan batasan.⁷

Ibu bertanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anaknya dengan nilai-nilai Islam. Ini termasuk mengajarkan al-Quran, hadis, serta akhlak dan adab yang baik. Ibu juga berperan besar dalam membentuk watak, karakter dan kepribadian anak. Ibu adalah madrasah pertama sebelum anak

⁷Hanifatun Nisa, Latifah Mutiara Puspitarini, dan Minashatul Lu'lu' Zahrohti, "Perbedaan Peran Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Jawa," *Jurnal Multidisiplin West Science1*, No. 2: h. 246-247.

mengenyam pendidikan di sekolah manapun. Maka kecerdasan, keuletan, dan perangai sang ibu menjadi faktor utama dalam mengukir masa depan sang anak.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran ibu dalam mengasuh dan mendidik anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian anak. Selanjutnya, ibu dalam mengasuh dan mendidik anak meliputi beberapa aspek penting. *Pertama*, ibu berperan sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak. *Kedua*, ibu bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi. *Ketiga*, ibu harus memberikan dukungan emosional, mendengarkan kebutuhan anak, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu, ibu juga bertugas dalam memastikan anak mendapatkan nutrisi yang baik serta menjaga kesehatan fisik dan mental mereka.

3. Menjadi Teladan yang Baik

Pendidikan dan pendampingan yang diberikan kepada anak bertujuan untuk mengembangkan kecerdasannya dan memperkaya hatinya. Ibu adalah “sekolah” yang penting dalam membangun integritas anak. Selain itu, ibu berperan sebagai tokoh sentral yang menjadi teladan perbuatan baik. Untuk mencapai nilai-nilai perilaku yang baik dalam keluarga dan masyarakat, ibu harus memberikan perhatian kepada anak-anaknya sejak usia dini.

Masa perkembangan anak usia dini yaitu 0 hingga 6 tahun adalah masa emas (*golden age*) bagi anak. Pada masa emas ini, lingkungan terdekat yang

⁸Sufyan bin Fuad Baswedan, *Ibunda para Ulama* (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2012), h. 6.

sangat berpengaruh terhadap anak adalah orang tua. Pada usia dini, anak melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua sangat penting untuk menjadi teladan bagi anaknya dan harus memberikan contoh-contoh keteladanan dari Rasulullah saw. dan para sahabat beliau, serta contoh keteladanan yang dia bisa lihat dan dia dengar langsung. Mengapa? Karena keteladanan adalah bagian terpenting dalam proses pendidikan anak.⁹

Orang tua, terutama ibu, adalah figur yang sangat diharapkan untuk menjadi teladan bagi anaknya dalam hal ibadah, perilaku, dan etika karena anak seringkali meniru apa yang mereka lihat. Seorang ibu harus mampu memberikan contoh yang baik, misalnya dengan mengajarkan anak untuk rajin beribadah. Orang tua dapat melakukannya dengan taat beribadah seperti shalat lima waktu dan mengaji, sehingga anak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Ketika anak bertanya: “Sedang apa bu?” Ibunya dapat menjelaskan bahwa ia sedang beribadah shalat, sehingga anak akan mengikuti contoh ibunya dalam beribadah. Menjadi teladan bagi anak tentunya bukanlah tugas yang mudah, tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga anak dapat melihat, meniru, dan menerapkan apa yang kita lakukan dengan baik.

⁹Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?* (Cet. II; Jakarta: Pustaka elmadina, 2022), h. 46.

4. Mengelola dan Mengatur Rumah Tangga

Sebuah keluarga memerlukan seorang manajer yang bertugas mengatur semua kebutuhan rumah tangga. Di sinilah peran ibu, yakni sosok yang memastikan segala sesuatu di dalam rumah berjalan dengan harmonis, mulai dari pekerjaan rumah hingga seluruh anggota keluarga yang tinggal di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ummu Nashir yang mengatakan bahwa, tugas utama seorang istri adalah *ummun wa rabbatul bait*, yaitu sebagai ibu dan pengelola rumah suaminya.”¹⁰

Sejak pagi, ibu sudah harus memasak, menyiapkan makanan, membersihkan rumah, memastikan pakaian bersih dan rapi, mengurus dan merawat anggota keluarga saat sehat maupun sakit, mengelola keuangan, serta menyatukan semua anggota keluarga agar bisa selalu rukun dan saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan. Inilah yang menjadikan ibu sebagai sosok yang luar biasa yang harus dihormati oleh anak-anak maupun bapak sebagai kepala keluarga.

5. Berdoa dan Memohon Kebaikan

Allah swt. memberikan keistimewaan melalui doa para orang tua yakni bapak dan ibu. Doa orang tua untuk anaknya termasuk dalam doa yang pasti dikabulkan. Sebagai orang tua, tentu berharap memiliki anak-anak yang selalu berada dalam lindungan Allah swt. Doa-doa baik pun sering dipanjatkan untuk kebaikan hidup sang anak dan sebaiknya orang tua selalu memohonkan kebaikan bagi anaknya. Doa-doa baik bisa dipanjatkan oleh orang tua bahkan sejak anak

¹⁰Ummu Nashir N.S., *Allah Telah Memilih Perempuan Sebagai Ummun wa Rabbatul Bait, maka Berbahagialah*, muslimahnews.net, 15 Mei 2024, <https://muslimahnews.net/2024/05/15/29524/> (06 Juni 2024).

masih dalam kandungan. Doa orang tua untuk anaknya termasuk dalam tiga doa yang diijabah Allah swt. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ
 " ثَلَاثٌ دَعَوَاتٍ
 دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ
 مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ الْمَظْلُومِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Nabi saw. berkata: Ada tiga macam doa yang pasti diterima tanpa ragu lagi, yaitu: doa orang tua bagi anaknya, doa orang musafir, dan doa dari orang yang teraniaya.¹¹

Dijelaskan dalam hadis tersebut bahwa ada tiga macam doa yang pasti diterima oleh Allah swt. yang salah satunya yakni doa orang tua bagi anaknya. Oleh karena itu, seharusnya orang tua selalu mendoakan kebaikan untuk anaknya dan tidak mendoakan keburukan karena doa keburukan bagi anak akan membawa dampak kehancuran bagi masa depan si anak dan juga kehancuran diri kedua orang tuanya.¹² Karena itu, Rasulullah saw. melarang para orang tua untuk mendoakan keburukan bagi anak-anak mereka. Sebab, hal ini menafikan akhlak islami, kontradiktif dengan metode pendidikan Islam dan jauh dari konsep Islam yang mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam dengan segala kebaikan.

¹¹ Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad, *Sunan Abi Daud*, Bab: Ad-Du'a bi Zhahri Al-Ghaib (Juz 2; Beirut: Maktabah al-Ashriyah), h. 89.

¹² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lith Thifl*, terjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy, *Prophetic Parenting: Cara Nabi saw. Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 157.

Doa merupakan landasan utama yang harus selalu dilakukan oleh setiap orang tua secara konsisten. Mereka juga perlu mencari waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa. Bagaimana pun, doa kedua orang tua selalu dikabulkan di sisi Allah swt. Dengan berdoa, rasa sayang akan semakin bertambah, dan cinta kasih akan semakin kuat tertanam di hati kedua orang tua. Hal ini membuat mereka semakin tunduk kepada Allah swt. dan berusaha sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik bagi masa depan anak mereka.

Demikianlah, tugas dan tanggung jawab ibu dalam Islam yang sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan keluarga. Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, tempat anak-anak belajar nilai-nilai agama, moral, dan etika. Penghormatan dan penghargaan kepada ibu adalah salah satu ajaran utama dalam Islam, dan berbakti kepada ibu adalah salah satu bentuk ibadah yang besar.

C. Analisis Peran Ibu dalam Islam

Kaum ibu memiliki peran yang beragam, di satu sisi peran ibu di sektor publik sangat penting bersama dengan kaum pria dalam berkontribusi pada pembangunan keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Di sisi lain, dalam sektor domestik, ibu berfungsi sebagai pengasuh dan pembina kehidupan yang pengaruhnya sangat besar sebagai fondasi dari segala bentuk hubungan manusiawi, terutama dalam melahirkan dan membentuk generasi baru yang lebih berkualitas.

Peran ibu sebagai pengasuh utama anak menjadikan mereka pembentuk generasi bangsa. Ada pepatah yang menyatakan bahwa “ibu adalah tiang negara”, karena dari ibu-lah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Pendidikan

yang baik dari seorang ibu akan menentukan masa depan bangsa dan agama yang baik pula. Dalam pendidikan Islam, anak dilahirkan dalam kondisi yang tidak sempurna dan bergantung pada orang tua (ibu dan bapak) untuk mengembangkannya. Proses pengembangan ini mencakup pembentukan fisik, psikologis, karakter, dan kepribadian anak.¹³ Dengan kedewasaannya, wanita memiliki peran besar dalam keluarga, yaitu sebagai ibu yang mendidik anak-anaknya. Dalam Islam, peran ibu sangat dihargai dan dianggap sangat penting. Berikut diuraikan beberapa peran ibu dalam Islam yaitu:

1. Ibu Sebagai Pelindung

Orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya.¹⁴ Selain bapak, ibu juga berperan sebagai pelindung keluarga baik secara fisik, emosional, dan spiritual bagi anak-anaknya. Ibu tentu tidak akan membiarkan anaknya disakiti oleh orang lain, merasa sedih, terluka, atau sakit. Ibu akan melakukan segala sesuatu demi kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan sekadar memberinya makan, pakaian bagus, atau rumah lapang. Namun, tanggung jawab yang terberat bagi orang tua adalah memberikan pendidikan terbaik bagi mereka dan menyelamatkan mereka dari azab Allah.¹⁵ Allah telah menjelaskan hal ini dalam QS. at-Tahrim/66: 6:

¹³Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 104.

¹⁴Muji, "Peran Ibu pada Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga (Telaah QS. Al-Baqarah: 233, Luqman: 14, dan Al-Ahqaf: 15)," *Tadiban* 2, No. 1 (Juli-Desember 2021): h. 6.

¹⁵Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi* (Cet. VI; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2021), h. 15.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . . . ٦

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...¹⁶

Ayat tersebut, walau secara redaksional tertuju kepada kaum laki-laki (bapak), bukan berarti ayat itu hanya tertuju kepada mereka. Akan tetapi, ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan bapak) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti, kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.¹⁷

Selanjutnya, hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

Ketahuilah, tiap-tiap kalian adalah pemimpin, dan tiap-tiap kalian akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya... Dan seorang laki-laki adalah pemimpin keluarganya, dan kelak ia ditanya tentang mereka. Seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya serta atas anak-anaknya, dan kelak ia ditanya tentang mereka... Ketahuilah, tiap-tiap kalian adalah

¹⁶Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 561.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. 14 (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 177-178.

pemimpin, dan setiap kalian kelak ditanya tentang apa-apa yang dipimpinnya.¹⁸

Peran ibu sebagai pelindung dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup perlindungan emosional dan spiritual. Tanggung jawab ini adalah cerminan dari penghargaan tinggi yang diberikan Islam kepada ibu. Dengan memahami dan menjalankan peran ini, ibu dapat membantu membentuk generasi yang kuat, beriman, dan berakhlak mulia, yang akan menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan diberkahi.

2. Ibu Sebagai Pendidik

Pendidikan pertama dan utama bagi anak berada dalam lingkungan keluarga, yang terdiri dari beberapa anggota seperti bapak, ibu, kakak, dan adik. Di sini, selain peran bapak sebagai pendidik, ada juga peran penting lainnya yaitu ibu. Sosok ibu inilah yang menjadi pendidik utama bagi anak-anak menuju kesuksesan, karena pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu merupakan fondasi dasar yang sangat penting dan tidak bisa dianggap mudah.¹⁹

Dengan pendidikan, karakter seseorang akan terbentuk, baik dalam hal akhlak maupun keimanannya. Pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga sekolah, tetapi juga terjadi di lingkungan keluarga bahkan dalam masyarakat. Lingkungan keluarga adalah institusi pertama yang berperan sebagai pendidik. Di sini, terjadi pola interaksi yang intens dalam proses pendidikan anak, di mana ibu memiliki peran yang sangat penting dan dominan dalam mendidik anak-

¹⁸Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar as-Sa'bu, t.t.), h. 139.

¹⁹Djumransyah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Pres, 2007), h. 85.

anaknya.²⁰ Pendidikan pada anak dimulai sejak dalam kandungan, Allah swt.

berfirman dalam QS. al-A'raf/7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ
١٧٢

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari *sulbi* (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankan Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”²¹

Selanjutnya, dalam QS. Ali Imran/3: 35 Allah berfirman:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣٥

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika istri ‘Imran berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”²²

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, janin dapat belajar, merasakan, dan mengenali perbedaan antara gelap dan terang. Kemampuan janin berkembang dengan baik saat usia kandungan mencapai lima bulan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran dapat dimulai sejak periode

²⁰As’aduttabi’in, “Peran Ibu dalam Proses Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Al-Quran,” *An-Najah* 2, No. 2 (Juli 2018): h. 2.

²¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 174.

²²Departemen Agama RI., *Ibid.*, h. 55.

tersebut.²³ Pertumbuhan anak sudah dimulai sejak dalam kandungan, maka tidaklah mengherankan jika Islam menyatakan bahwa pendidikan sudah harus dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan.²⁴ Dan pendidikan tersebut dilanjutkan setelah kelahiran, dan berkesinambungan, hingga si anak tumbuh menjadi dewasa.²⁵

Mendidik anak sejak dalam kandungan hingga dewasa akan memberikan dampak yang sangat positif bagi karakter dan kebiasaannya. Pola pembiasaan adalah metode yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian anak. Untuk mengajarkan anak agar terbiasa menjalankan shalat sebagai kewajiban, pembelajaran ini harus dimulai sejak usia dini, sehingga anak akan tumbuh dengan karakter dan kepribadian yang baik.²⁶

Pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak adalah penanaman akidah yang benar. Kedua, mendidik anak agar mencintai dan menjalankan shalat lima waktu dengan kesadaran tanpa paksaan. Ketiga, mendidik anak agar memiliki jiwa pendakwah, yaitu suka memberi contoh dalam berbuat baik dan menjauhi kemungkaran. Kemudian yang keempat, menekankan pendidikan pada aspek akhlak yang mulia.²⁷

²³Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 2.

²⁴Anselly Ilyas, *Mendambakan Anak Shalih* (Bandung: Al-Bayan, 1995), h. 53.

²⁵Fadhlin Arief Wangsa, "Peranan Ibu dalam Pembentukan Kualitas Sumber Daya Manusia (Kajian Hadis Tematik tentang Tugas dan Tanggung Jawab Ibu terhadap Anaknya)," *Sulesana* 7, No. 2 (2012): h. 166.

²⁶M. Syukri Azwar Lubis dan Hotni Sari Harahap, "Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 2, No. 1 (Juli 2021): h. 6-7.

²⁷As'aduttabi'in, *op. cit.*, h. 23.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada anak mulai berlangsung sejak dalam kandungan. Proses pendidikan ini berlanjut terus menerus melalui berbagai tahapan perkembangan anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan awal yang diberikan oleh orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam membentuk dasar karakter, kepribadian, dan kebiasaan anak. inilah sebabnya pendidikan harus dimulai sedini mungkin untuk memastikan anak tumbuh dengan baik dan memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi kehidupan.

Peran ibu sebagai pendidik anak sangatlah penting dan mencakup berbagai aspek perkembangan anak. Sehingga secara keseluruhan, peran ibu sebagai pendidik sangatlah komprehensif dan esensial. Ibu tidak hanya mendidik anak secara akademis, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan beriman.

3. Ibu Sebagai Teladan dalam Keluarga

Ibu adalah sekolah penting dalam membangun integritas anak. Selain itu, ibu berperan sebagai figur utama yang menjadi panutan dalam berbuat baik. Untuk mencapai nilai-nilai perilaku yang baik dalam keluarga dan masyarakat, ibu perlu memberikan perhatian kepada anak-anaknya sejak usia dini. Dalam sebuah keluarga, ibu adalah figur sentral yang menjadi panutan dan teladan. Anak-anak ibarat radar yang menangkap segala hal yang terjadi di sekitarnya. Disebut bahwa ibu adalah sekolah dalam keluarga, setidaknya ibu mampu membentuk kepribadian anak, baik dalam hal kejujuran maupun kemajuan di masa depan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif dan paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam hal moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam perilaku dan tata kramanya, disadari ataupun tidak.²⁸

Dengan adanya teladan, anak dapat belajar dengan dasar sesuatu yang nyata, terlihat jelas. Ini akan lebih mudah diserap oleh jiwanya. Dengan adanya teladan, anak dapat belajar shalat dan menekuninya ketika ia melihat kedua orang tuanya tekun menunaikan shalat setiap waktu. Demikian juga dalam ibadah-ibadah lain. Dengan adanya teladan, seorang anak akan terbiasa menunaikan hak orang lain dengan sempurna. Hak teman, tetangga, tamu, ataupun kerabat diperhatikan oleh si anak. Dengan adanya teladan, anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan sikap-sikap baik yang dicontoh dari orang tua atau gurunya.²⁹

Sebaliknya, ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan orang tua menjadi racun dalam pendidikan. Sebagai contoh, seorang anak yang melihat ayahnya suka berbohong tidak dapat mempelajari kejujuran dari ayahnya. Atau anak perempuan yang melihat ibunya selalu mengabaikan nasihat ayah, maka jangan berharap ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang mudah menerima nasihat dari orang tua atau orang lain.³⁰ Allah mencela para pendidik seperti ini, yakni

²⁸Fadhlina Arief Wangsa, *op. cit.*, h. 166-167.

²⁹Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 196-197.

³⁰*Ibid.*, h. 197.

yang perbuatannya menyelisihi ucapannya. Allah berfirman dalam QS. as-Saff/61:

2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا
مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.³¹

Begitupun firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 44:

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾
٤٤

Terjemahnya:

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?³²

Ibu sejatinya adalah sebagai teladan anak agar anak-anaknya tumbuh sebagai pribadi yang baik, maka dari itu ibu harus mempunyai perilaku yang baik supaya dapat dicontohkan pada anak-anaknya.³³ Anak-anak belajar banyak dari melihat dan meniru ibunya dan selalu memperhatikan apa yang dilakukan oleh ibu (orang tua mereka). Mereka melihat bagaimana ibu menangani stres, memperlakukan orang lain, dan mengelola perasaan. Mereka menyerap semua informasi tersebut seperti spons kecil. Oleh karena itu, seorang ibu penting untuk menjadi teladan yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

³¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 552.

³²*Ibid.*, h. 8.

³³Muhammad Muslih, "Peran Ibu dalam Melatih Pengamalan Beribadah pada Anak di Lingkungan Keluarga," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, No. 1 (Januari 2021): h. 168.

Peran ibu sebagai teladan dalam keluarga sangat penting dan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak-anak dan harmonisasi keluarga. Dengan menjalankan peran-peran ini, ibu memberikan teladan yang baik dan membentuk dasar yang kuat bagi anak-anak agar tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab. Peran keteladanan ibu dalam keluarga juga menunjukkan bahwa ibu memiliki pengaruh yang luas dan dalam untuk membentuk karakter, nilai-nilai, dan perilaku anak. Dengan memberikan contoh yang baik, ibu tidak hanya membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga secara keseluruhan.

4. Ibu Sebagai Pencetak Generasi

Anak adalah generasi masa depan, penerus sebuah peradaban, generasi yang akan mewarisi peradaban. Mereka akan merasakan betapa besarnya sebuah perubahan, anak-anak saat ini akan mampu memposisikan diri sebagai pemecah masalah, memiliki jiwa kepemimpinan, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Karakteristik dan penanaman nilai-nilai kehidupan tersebut akan berkontribusi dalam menjadikan mereka agen perubahan di masa depan.³⁴

Di sinilah peran ibu sebagai pencetak generasi sangatlah penting. Ibu berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak-anaknya. Dengan memberikan kasih sayang, pendidikan, dan bimbingan yang konsisten, ibu membantu menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang penting. Ibu juga memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari, yang akan diikuti dan dicontoh oleh anak-anak. Melalui peran ini, ibu membentuk karakter dan

³⁴M. Syukri Azwar Lubis, "Peranan ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak," *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains* 3, Ed. 1 (Juli-Desember 2019): h. 1.

kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Dengan demikian, ibu memainkan peran kunci dalam membangun generasi yang cerdas, beretika, dan berakhlak mulia. Allah swt. berfirman dalam al-Quran surah an-Nisa/4: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.³⁵

Ayat ini merupakan perintah agar orang tua menyiapkan generasi penerus yang bertanggung jawab, dapat mengemban amanah, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan sebaik-baiknya. Peran ibu sangatlah penting dalam menyiapkan generasi, karena perempuan adalah individu yang mengandung, melahirkan, dan mendidik anak hingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

5. Ibu Sebagai Pengelola Rumah Tangga

Islam adalah agama yang sangat sempurna dalam mengatur kehidupan umat manusia. Setiap aktivitas manusia, termasuk aktivitas perempuan, diatur dengan rinci dalam ajaran Islam. Selain memiliki kedudukan sebagai hamba Allah yang mengemban berbagai kewajiban individual seperti laki-laki, perempuan dalam keluarga juga memiliki peran penting sebagai istri, ibu, atau anak. Sebagai

³⁵Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 79.

istri, perempuan memiliki tugas utama sebagai *ummun wa rabbatul bait*, yang berarti sebagai ibu dan pengelola rumah tangga suaminya.³⁶

Ibu bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga, meskipun tugas ini dapat dibagi dengan bapak, peran ibu dalam menciptakan lingkungan rumah yang harmonis dan nyaman sangat krusial. Ibu berperan dalam mengatur rumah tangga, menyiapkan makanan, serta memastikan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Islam mengatur pembagian tugas dalam rumah tangga berdasarkan kemampuan dan peran alami. Meskipun tidak ada ketentuan yang kaku, perempuan sering dianggap lebih cocok dalam peran pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak, sementara laki-laki biasanya bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Dalam syariat Islam, perempuan dipilih oleh Allah untuk menjadi pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan membimbing anak-anaknya. Sebagaimana hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

أَلَا كُُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ أَلَا فَكُُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

Ketahuilah, tiap-tiap kalian adalah pemimpin, dan tiap-tiap kalian akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya... Dan seorang laki-laki adalah pemimpin keluarganya, dan kelak ia ditanya tentang mereka. Seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya serta atas anak-anaknya,

³⁶Ummu Nashir N.S., *loc. cit.*

dan kelak ia ditanya tentang mereka... Ketahuilah, tiap-tiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian kelak ditanya tentang apa-apa yang dipimpinnya.³⁷

Allah swt. berfirman dalam al-Quran surah al-Ahzab/33: 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ . . . ۳۳

Terjemahnya:

Dan hendaklah kamu tetap di rumah-mu...³⁸

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di rahimahullah sebagaimana yang dikutip oleh Khusnul Rofianah, menjelaskan bahwa makna dari ayat tersebut adalah tetaplah kalian di rumah karena hal itu lebih aman dan lebih menjaga kehormatan kalian. Tinggalnya wanita di rumah berarti dia menjalankan tugas rumah tangga, memenuhi kewajiban kepada suami, mendidik anak-anak, dan meningkatkan amal kebaikan.³⁹ Ibu bertanggung jawab menjaga kebersihan, keteraturan, dan kenyamanan rumah. Dalam Islam, rumah yang teratur dan bersih mencerminkan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Ibu memainkan peran utama dalam memastikan bahwa rumah adalah tempat yang layak dan harmonis untuk semua anggota keluarga.

Oleh karena itu, peran ibu sebagai pengelola rumah tangga dalam Islam sangat penting dan memiliki dasar yang kuat. Islam sangat memuliakan peran ibu dalam keluarga, hadis Nabi Muhammad saw. menyebutkan bahwa “Surga berada di bawah telapak kaki ibu”, yang menunjukkan betapa tinggi dan mulianya posisi

³⁷Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *loc. cit.*

³⁸Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 423.

³⁹Khusnul Rofiana, *Bangga Menjadi Ibu Rumah Tangga*, muslimah.or.id, 12 Februari 2024, <https://muslimah.or.id/7230-bangga-menjadi-ibu-rumah-tangga-2.html> (7 Juni 2024).

seorang ibu. Oleh karena itu, peran ibu sebagai pengelola rumah tangga sangat dihormati dan diakui dalam Islam.

6. Peran Sosial dan Komunitas

Di era modern saat ini, peran ibu telah mengalami pergeseran dari peran tradisional menjadi lebih beragam dan dinamis. Dahulu, peran ibu lebih difokuskan pada melahirkan anak (reproduksi), mengurus rumah tangga, dan mendidik anak. Namun kini, ibu juga memiliki peran sosial yang memungkinkan mereka berkarir dalam berbagai bidang profesi, didukung oleh pendidikan yang tinggi. Secara tradisional, peran ibu seringkali dibatasi dan ditempatkan dalam posisi pasif sebagai pendukung karir suami dan pendidik anak. Peran ibu yang terbatas pada reproduksi dan pengelolaan rumah tangga membuat mereka identik dengan pengabdian kepada suami dan anak. Sementara itu, perempuan modern dituntut untuk memiliki pendidikan yang tinggi, berperan aktif dalam masyarakat, dan bersikap kritis.⁴⁰

Menurut ajaran Islam, perempuan tidak dilarang untuk berperan aktif dalam masyarakat. Mereka memiliki hak untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi serta kemampuan yang ada dalam dirinya. Peran perempuan mencakup menjadi seorang anak, istri, ibu, serta anggota masyarakat. Dalam posisi sebagai anggota masyarakat, perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama, berhak menerima perlakuan yang baik, dan berkewajiban menciptakan masyarakat yang sehat. Peran perempuan dalam

⁴⁰Rizki Utama, *Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Akhlak Anak di Desa Kota Gajah Lampung Tengah*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri , Metro, 2018), h. 1.

masyarakat dapat beragam, seperti menjadi pendidik, dokter, pakar ekonomi, dan muballighat. Namun, Islam menganjurkan agar aktivitas perempuan di luar rumah tidak mengorbankan tugas utamanya sebagai istri dan ibu.⁴¹

⁴¹*Peran Ibu dalam Keluarga dan Masyarakat*, BKD D.I. Yogyakarta, 21 Desember 2018, <https://bkd.jogjaprovo.go.id/informasi-publik/artikel/peran-ibu-dalam-keluarga-dan-masyarakat> (08 Juni 2024).

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Ahzab/33: 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

Terjemahnya:

Dan hendaklah kamu tetap di rumah-mu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai *ahlu'l bait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.⁴²

Sayyid Quthub seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab mengartikan kata *waqarna* dalam firman Allah: *Waqarna fi buyutikunna* berarti “Berat, mantap, dan menetap”. Tetapi, “Ini bukan berarti bahwa mereka tidak boleh meninggalkan rumah. Ini mengisyaratkan bahwa rumah tangga adalah tugas pokoknya, sedangkan selain itu adalah tempat ia tidak menetap atau bukan tugas pokoknya.” Sementara itu, Sa’id Hawa (salah seorang ulama Mesir kontemporer) memberikan contoh tentang apa yang dimaksud dengan kebutuhan, seperti mengunjungi orang tua dan belajar yang sifatnya *fardhu ‘ain* atau *kifayah*, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup karena tidak ada orang yang dapat menanggungnya.⁴³

Jadi, perempuan boleh beraktivitas di luar rumah selama tidak mengabaikan tugas utamanya sebagai ibu dan mampu menjaga dirinya sebagai seorang muslimah. Ibu tidak hanya menjadi pengurus rumah tangga, tetapi juga dapat berkontribusi secara profesional di lingkungan sosial. Ibu berperan dalam membangun dan menjaga hubungan baik dengan tetangga dan komunitas

⁴²Departemen Agama RI., *loc. cit.*

⁴³M. Quraish Shihab, *op. cit.* h. 469.

sekitarnya. Ini termasuk memberikan contoh yang baik, membantu sesama, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat.

Demikianlah peran ibu dalam Islam yang sangat komprehensif dan mulia. Ibu tidak hanya sebagai pengasuh dan pendidik, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, pendukung suami, serta figur penting dalam masyarakat. Islam memuliakan ibu dengan memberikan mereka penghargaan yang tinggi atas segala pengorbanan dan dedikasi mereka dalam membesarkan generasi penerus yang beriman dan berakhlak mulia.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG GENERASI RABBANI

A. *Pengertian Generasi Rabbani*

Generasi rabbani diartikan sebagai gerakan kebangkitan spiritual berdasarkan ketuhanan dan tauhid yang bertujuan untuk menghidupkan kembali kearifan al-Quran dan memperkuat kepemimpinan moral dalam masyarakat. Gerakan ini muncul sebagai respon terhadap fenomena *public enemy* (musuh masyarakat) yang semakin merajalela di tengah-tengah masyarakat modern. Fenomena *public enemy* ini mencakup berbagai masalah sosial seperti korupsi, kekerasan, narkoba, penyebaran berita palsu (hoax), pornografi, serta tindakan-tindakan lainnya yang merusak moral dan etika masyarakat.¹

Dari segi bahasa, kata rabbani berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar *rabb*, yang artinya sang pencipta, pengatur, dan pelindung makhluk, yaitu Allah. Kemudian diberi imbuhan huruf alif dan nun (*rabb* + alif + nun = *rabbani*). Dengan imbuhan ini, makna *rabbani* adalah orang yang memiliki sifat sesuai dengan apa yang Allah harapkan. Kata *rabbani* merupakan kata tunggal untuk menyebut sifat satu orang, sedangkan bentuk jamaknya adalah *rabbaniyyun*. Ali bin Abi Thalib ra. mendefinisikan rabbani sebagai generasi yang memberikan santapan rohani bagi manusia dengan ilmu (hikmah) dan mendidik

¹Angger Sulistyarini, "Generasi Rabbani: Kearifan al-Quran dan Kebangkitan Kepemimpinan Moral Melawan Fenomena Public Enemy," *ibn Abbas* 6, (1 April – September 2023): h. 13.

mereka atas dasar ilmu. Sementara Ibnu Abbas ra. dan Ibnu Zubair mengatakan, “*rabbaniyyun* adalah orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya.”²

Terdapat tiga ayat di dalam al-Quran yang menyebutkan lafadz rabbani,³ salah satunya terdapat pada QS. Ali Imran/3: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

Terjemahnya:

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah, “tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”⁴

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh dalam kitab *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir* memaknai ayat وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ artinya, Rasulullah saw. mengatakan kepada umat manusia: “Jadilah kalian hamba-hamba rabbani.” Ibnu Abbas, Abu Razim, dan ulama lainnya berkata: “(Maksudnya) jadilah orang-orang bijak, para ulama, dan orang-orang yang bersabar.” Sedangkan Hasan dan ulama lainnya berkata: “Jadilah

²Al-Jauzy dan Ali bin Muhammad, “Zaadul Masiir fi ‘Ilmi at-Tafsir” dalam Aceng Badruzzaman, dkk., “Membentuk Generasi Rabbani dalam Mensyiarkan Ekonomi Islam Melalui Kegiatan Diklat Ekonomi Syariah di Universitas Pelita Bangsa Bekasi,” *Jurnal Pelita Pengabdian I*, No. 2 (Juli 2023): h. 157.

³Nasrulloh, “Implementasi Pendidikan Rabbani dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spiritual, Ilmu Al-Quran (IQ),” *Jurnal Pendidikan Islam 4*, No. 02 (2021): h. 174.

⁴Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. X; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), h. 61.

fuqaha (orang yang faham tentang agama).” Diriwayatkan pula dari al-Hasan bahwa maknanya adalah ahli ibadah dan ahli takwa.⁵

Adapun pengertian generasi rabbani menurut istilah adalah istilah yang dimaksud untuk menyebut generasi unggul yang dibentuk melalui pendidikan agama dan menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhan berdasarkan al-Quran dan Sunnah. Generasi ini diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sebagian ulama berpendapat bahwa rabbani memiliki makna yaitu seorang tokoh atau ilmuwan yang mendidik dan memperbaiki sosial masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, seorang yang dianggap memiliki sifat rabbani ini dikaitkan dengan orang yang memiliki iman dan takwa yang baik.⁶

Generasi rabbani adalah generasi yang sukses, selalu berada dalam garis ajaran Islam, dan senantiasa mengajak orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. generasi rabbani adalah generasi yang akan selalu berada di barisan terdepan dalam menegakkan kalimatullah dan syariat Islam. Generasi rabbani menjadi teladan karena mereka adalah orang-orang yang kaya jiwa dan unggul dari sisi ketakwaannya, sehingga mampu memberikan inspirasi dan contoh yang baik dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi.⁷

⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Cet. II; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), h. 80-81.

⁶Nur Indah Nopriska Rizaldi, dkk., “Adopsi Teknologi pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani,” *Ilmu Al-Qur'an (IQ)* 5, No. 1, (2022): h. 128-129.

⁷Aceng Badruzzaman, dkk., “Membentuk Generasi Rabbani dalam Mensyiarkan Ekonomi Islam Melalui Kegiatan Diklat Ekonomi Syariah di Universitas Pelita Bangsa Bekasi,” *Jurnal Pelita Pengabdian 1*, No. 2 (Juli 2023): h. 155.

Dari penjelasan tersebut, dipahami bahwa generasi rabbani adalah generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dikenal sebagai generasi yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah swt. Generasi ini tidak hanya memahami ilmu agama secara teoretis, tetapi juga mengamalkannya secara konsisten dan terus-menerus. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu-individu yang mampu menjadi teladan bagi masyarakat dalam hal kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan, serta mampu memimpin umat ke arah yang lebih baik.

B. *Ciri-ciri Utama Generasi Rabbani*

Menurut Imat Ruhimat dalam Ari Susanto mengatakan bahwa ciri-ciri rabbani adalah yang senantiasa tegar di atas iman dan takwa kepada Allah swt.⁸ Sedangkan As-Syahid Sayyid Quthb dalam Damayanti menyebut generasi rabbani memiliki tiga ciri, yaitu: selalu membersihkan diri dari segala unsur jahiliyah, menjadikan al-Quran sebagai sumber utama rujukan dan apa yang dipelajari untuk diamalkan dalam meraih ridha Allah swt. Generasi dengan karakter rabbani akan terwujud jika keluarga telah mencapai derajat sakinah, selain itu baik lembaga pendidikan, masyarakat, serta negara berkomitmen dengan tegaknya dakwah islamiyah.⁹

⁸Ari Susanto, *Inilah karakteristik Generasi Rabbani*, rri.co.id, <https://www.rri.co.id/iptek/741867/inilah-karakteristik-generasi-rabbani> (7 Juni 2024).

⁹Damayanti, "Membangun Generasi Rabbani Sejak Anak Usia Dini," *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 1, No. 1 (Juli 2022): h. 92.

Adapun pendapat al-Azhari, seorang imam ahli bahasa Arab yang wafat pada tahun 370 H, dalam karyanya *Tahdzib al-Lughah* seperti yang dikutip oleh Arif Manggala mengatakan bahwa kata rabbani memiliki makna yang luas dan mendalam. Beliau menjelaskan bahwa rabbani adalah sifat yang mengumpulkan tiga komponen utama, yaitu:

1. Kapasitas ilmu, generasi rabbani harus memiliki kapasitas ilmu yang memadai dan kualitas ilmu yang shahih;
2. Pembuktian amalan, yaitu dengan melakukan amal shalih, menyebarkan dakwah, serta pembaharuan baik dari sisi agama, maupun dunia, dan seluruh bidang kehidupan dengan teratur serta terorganisir;
3. Pengajaran ilmu dan tarbiyah (pengkaderan), dalam Fathul Bari Ibnu Hajar berkata bahwa makna ungkapan ini adalah mengajarkan ilmu pada manusia secara tadarruj (bertahap).¹⁰

Dengan demikian, sifat rabbani menurut al-Azhari mencakup kapasitas intelektual, integritas dalam beramal, dan kemampuan mendidik orang lain. Sifat ini mencerminkan keseimbangan antara ilmu, amal, dan dakwah, yang merupakan ciri utama seorang muslim yang ideal dalam pandangan Islam.

Selanjutnya, dalam kitab *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, Imam al-Mufassirin, yaitu Ibnu Jarir al-Thabarani, menyebutkan lima hal yang harus dimiliki seorang rabbani:

1. *Alim* dan *mutsaqqaf*, yakni seorang yang berilmu dan berwawasan luas;

¹⁰Arif Manggala, *Mendidik Generasi Rabbani*, Pondok Pesantren Darusy Syahadah, 9 September 2022, <https://www.darusyahadah.com/mendidik-generasi-rabbani/> (11 Juni 2024).

2. *Faqih*, berbeda dengan orang *alim*, seorang *faqih* tidak cukup hanya memahami konsep ilmu, tetapi juga mampu mendiagnosis keadaan dan persoalan yang berkaitan. Dari seorang *faqih*, lahir fatwa yang tepat untuk menyelesaikan masalah;
3. *Al-Bashirah bis siyasah*, yaitu seorang yang memiliki kedalaman pandangan tentang politik. Mereka mampu memahami dinamika politik dan membuat keputusan yang bijak dan tepat dalam konteks politik;
4. *Al-Bashirah bi tadbir*, yaitu seorang yang memiliki kedalaman pandangan dalam hal manajemen dan kepemimpinan. Mereka mampu mengelola organisasi atau komunitas dengan efektif dan efisien;
5. *Al-Qiyam bis su'unir ra'iyah li mashlahati dunya wad din*, melaksanakan dan menjalankan segala urusan rakyat dan segala hal yang membawa kemaslahatan mereka, baik dalam kehidupan dunia maupun agama mereka. Seorang rabbani perlu memiliki kepedulian terhadap kepentingan publik dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan sebaik mungkin.¹¹

Karakteristik-karakteristik tersebut mencerminkan pentingnya memiliki pengetahuan mendalam, kemampuan analitis, kepemimpinan yang efektif, serta kepedulian terhadap kepentingan publik untuk menjadi seorang rabbani yang ideal. Berdasarkan pengertian generasi rabbani dan beberapa pendapat di atas, di bawah ini akan diuraikan ciri utama generasi rabbani di antaranya yaitu:

1. Beriman dan Bertakwa

¹¹*Ibid.*

Mencetak generasi rabbani merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Generasi rabbani adalah mereka yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka, ciri pertama yang harus ada pada generasi rabbani adalah beriman dan bertakwa kepada Allah swt. hal ini sejalan dengan Imam Ruhimat dalam Ari Susanto mengatakan bahwa, ciri-ciri rabbani adalah yang senantiasa tegar di atas iman dan takwa kepada Allah swt. Hendaklah kita memiliki keimanan yang kuat, berdiri di atas tauhid yang kokoh, serta tidak terjerumus kepada kesyirikan.¹² Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.¹³

Menurut al-Thaba-thabai seperti yang dikutip oleh Abdul Halim Kuning, memahami klausa ayat tersebut bahwa, takwa adalah bagian dari kewaspadaan atau benteng pada diri seseorang. Jika seseorang bertakwa kepada Allah, maka ia akan menjauhi segala larangan-Nya dan waspada dari azab Allah. Untuk mengaplikasikan ketakwaan, seseorang hendaknya melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, dan bersabar atas cobaan-Nya.¹⁴

¹²Ari Susanto, *op. cit.*

¹³Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 64.

¹⁴Abdul Halim Kuning, "Takwa dalam Islam," *Istiqro' VI*, No. 1 (September 2018): h. 105.

Iman dan takwa adalah dua hal yang tidak terpisahkan, iman adalah keyakinan, sedangkan takwa adalah perilaku yang berdasarkan pada keyakinan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, ketakwaan yang sejati dapat menjadi motivasi bagi kita untuk mengajak berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat, yang keduanya merupakan unsur pokok dari iman kepada Allah swt. Jadi, generasi rabbani diharapkan memiliki keimanan yang kuat kepada Allah swt., senantiasa berusaha meningkatkan ketakwaan, serta menjalankan ibadah wajib maupun sunnah dengan ikhlas dan konsisten.

2. Berpegang Teguh pada Al-Quran dan Sunnah

Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dinilai ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.¹⁵ Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam berisi pokok-pokok ajaran yang berguna sebagai tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan.¹⁶

Al-Quran yang dibaca oleh kaum muslimin berfungsi sebagai hidayah, yakni mengantarkan manusia menuju keselamatan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

Al-Quran yang merupakan otoritas tertinggi dalam Islam, adalah sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika, dan hukum.¹⁸ Al-Quran adalah ajaran suci umat Islam yang mengajarkan untuk menuju ke arah yang lebih baik. Al-Quran

¹⁵Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 82.

¹⁶Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Quran* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 10.

¹⁷Supain, *Ilmu-ilmu Al-Quran Praktis* (Jakarta: Gaung Persada, 2012), h. 2.

¹⁸Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Quran* (Bandung: Marja, 2002), h. 21.

mengajarkan cara berhubungan dengan Allah serta sesama manusia, terutama kepada sesama muslim.

Setelah al-Quran, hujjah dalam Islam adalah Sunnah. Sunnah secara etimologi berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui baik yang terpuji maupun yang tercela.¹⁹ Sedangkan secara terminologi, ada ulama yang membedakan antara Sunnah dan Hadis. Ulama yang membedakan keduanya adalah Ibnu Taimiyah, menurutnya hadis adalah ucapan, perbuatan, maupun takrir Nabi Muhammad ketika diangkat menjadi Nabi/Rasul. Sedangkan Sunnah lebih dari itu, yakni sebelum dan sesudah diangkat menjadi Nabi/Rasul.²⁰

Al-Quran dan Sunnah adalah dua pedoman yang harus dijadikan panduan dalam hidup. Dan yang dimaksud untuk berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah ialah berpegang teguh pada keduanya sesuai dengan pemahaman para salaf shalih yaitu para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik serta para imam kaum muslimin.²¹ Sebagaimana diperingatkan dengan tegas oleh Allah swt. dalam QS. an-Nisa/4: 115:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ
نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ١١٥

Terjemahnya:

Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.²²

¹⁹Muhaimin, *op. cit.*, h. 123.

²⁰*Ibid.*, h. 124.

²¹Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, terjemah: Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Berpegang Teguh dengan al-Quran dan as-Sunnah*, (Islamhouse.com, 2013), h. 5.

²²Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 98.

Dengan berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah, seorang hamba dapat terhindar dari kesesatan dan memperoleh petunjuk menuju kebenaran. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan al-Hakim dari Jabir Abdillahi ra. beliau menceritakan bahwa Nabi pernah bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا
تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ
رَسُولِهِ

Artinya:

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.²³

Selanjutnya, Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi menjelaskan beberapa faidah manakala kita berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah, yaitu:

- a. Dengan berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah akan menyelamatkan seorang hamba dari fitnah kesesatan;
- b. Dengan berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah seorang hamba akan terjaga dari terjerumus kedalam syahwat yang haram;
- c. Dengan berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah akan mengantarkan pada kejayaan umat dan kemuliaan;
- d. Dengan berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah tipu daya dan pintu-pintu setan akan terbongkar;
- e. Dengan berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah sebagai bukti akan kewarasan otaknya serta lurus fitrahnya;
- f. Dengan berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah akan membuahkan ketenangan serta ketentraman hati;
- g. Dengan berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah sebagai benteng untuk terjatuh dalam perbuatan bid'ah dan perkara baru dalam agama.²⁴

²³Dapat dilihat dalam Imam Muslim, Vol. 2 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, t.t.), h. 886. Lihat juga Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, Vol. 2 (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabi, t.t.), h. 1022.

²⁴Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *op. cit.*, h. 17-18.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh generasi rabbani. Karena al-Quran dan Sunnah merupakan panduan hidup yang menyediakan panduan komprehensif untuk semua aspek kehidupan, baik dalam ibadah, muamalah, akhlak, dan hukum. Dengan mengikuti al-Quran dan Sunnah, generasi dapat terhindar dari pemahaman dan praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah dapat menyatukan umat Islam karena mereka mengikuti panduan yang sama.

Generasi rabbani selalu merujuk kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. sebagai pedoman hidup. Mereka memahami, menghafal, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu, mengikuti al-Quran dan Sunnah adalah bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, yang merupakan jalan untuk meraih ridha dan pahala di dunia dan akhirat.

3. Berilmu dan Mengamalkan Ilmunya

Ciri ketiga yang harus dimiliki oleh generasi rabbani adalah berilmu dan mengamalkan ilmunya. Menurut Ibu Abbas ra. dalam Mohammad Fauzil Adhim, *rabbaniyyun* adalah orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya (ilmu agama). Jadi, tidak cukup hanya sekedar berilmu. Dari berbagai pendapat para ulama, dapat disarikan tiga aspek penting sehingga seseorang dapat disebut seorang rabbani. Tiga aspek tersebut adalah: ia berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya. Jika salah satunya tidak ada, ia bukanlah seorang rabbani. Maka, mencetak generasi rabbani berarti mempersiapkan anak untuk sungguh-sungguh mengilmui agama, bersemangat mengamalkan, dan mengajarkan ilmunya.²⁵

Selanjutnya, dalam QS. Ali Imran/3: 79 Allah berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

Terjemahnya:

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah, “tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”²⁶

Hal di atas sejalan dengan yang diisyaratkan oleh Ibnu Arabi dalam Suriana, ketika ditanya tentang makna rabbani, ia mengatakan: Apabila seseorang itu berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya, maka layak untuk

²⁵Mohammad Fauzil Adhim, *Generasi Rabbani Bukan Sekedar Shalih*, 26 Juni 2015, <https://kabtangerang.pks.id/2015/06/generasi-rabbani-bukan-sekedar-shalih.html> (26 Juni 2024).

²⁶Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 61.

dinamakan seorang rabbani. Namun, jika kurang salah satu dari tiga hal di atas, kami tidak menyebutnya sebagai seorang rabbani.²⁷

Oleh karena itu, generasi harus disiapkan dari sekarang, arahkan mereka untuk senantiasa menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dan memiliki wawasan luas. Tanpa pengetahuan yang mendalam, penerapan, dan tekad kuat penuh semangat untuk mengajarkan agama kepada orang lain, seseorang tidak bisa disebut rabbani. Apapun profesinya kelak, mengajarkan ilmu agama menjadi bagian dari hidupnya. Ilmu yang dimiliki digunakan untuk kemaslahatan umat dan masyarakat.

4. Memiliki Semangat Dakwah

Ciri generasi rabbani selanjutnya adalah memiliki semangat dakwah, mereka yang termasuk dalam kategori ini akan selalu menjadi agen perubahan menuju kebaikan. Agen perubahan di sini adalah mereka yang mampu mengubah masyarakat awam menjadi paham, serta mengubah ketidaktahuan menjadi ketaatan. Meski demikian, generasi rabbani juga sangat berhati-hati dalam upaya mendakwahkan kebaikan di lingkungan mereka. Tidak sedikitpun terlintas dalam benak mereka untuk memecah belah pemahaman yang ada di tengah masyarakat.²⁸

Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayat al-Mursyidin* yang dikutip oleh Kabir Al Fadly Habibullah mendefinisikan dakwah sebagai ajakan dan

²⁷Suriana, "Urgensi Pendidikan Nilai-nilai Karakter Rabbani Bagi Generasi Digital Native," *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, No. 3 (Juli-September 2023): h. 379

²⁸Zulfa Naurah Nadzifah, 7 *Ciri-ciri Generasi Rabbani yang Didambakan Umat*, 16 April 2024, <https://alfatihah.com/ciri-ciri-generasi-rabbani/> (11 Jnui 2024).

dorongan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mendapat kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan dakwah tidak hanya berorientasi pada kesuksesan dan kebahagiaan dunia saja, namun dakwah harus tembus sebagai jalan untuk menggapai kebahagiaan akhirat.²⁹ Definisi lain soal dakwah disampaikan oleh Toha Yahya Oemar yang mengatakan bahwa dakwah adalah upaya mengajak umat dengan cara-cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan baik di dunia lebih-lebih di akhirat kelak.³⁰

Dengan kata lain, dakwah adalah usaha untuk mengajak orang lain kepada jalan Allah dengan cara menyampaikan ajaran Islam, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan. Tujuan dakwah adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman serta praktik keagamaan dalam kehidupan individu dan masyarakat, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam, mendapatkan ridha Allah swt., dan kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Kewajiban berdakwah adalah salah satu perintah dalam agama Islam yang ditujukan kepada seluruh umat muslim. Berdakwah berarti menyampaikan pesan Islam, mengajak orang lain untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta menasehati dalam kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 104:

²⁹Kabir Al Fadly Habibullah, *Kewajiban Dakwah dalam Al-Quran Antara Fardu Ain dan Fardu Kifayah (Studi Komparatif Atas Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Mishbah)*, (Tesis Magister, Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Tafsir, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021), h. 26.

³⁰Toha Yahya Oemar, *Dakwah Islam* (Jakarta: Wijaya, 1983), h. 1.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.³¹

Memiliki semangat dakwah menjadi salah satu ciri utama generasi rabbani.

Generasi rabbani adalah generasi yang memiliki komitmen kuat terhadap ajaran agama Islam. Mereka tidak hanya berbicara tentang kebaikan, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik menjadi teladan bagi orang lain dan menjadi bagian dari dakwah *bil hal* (dakwah dengan perbuatan). Mereka terlibat aktif dalam kegiatan dakwah, menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Dakwah dilakukan baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan. Dengan memiliki semangat dakwah yang kuat, generasi rabbani dapat berperan besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.

5. Pemimpin yang Adil

Ibnu Jarir al-Thabarani dalam Arif Manggala mengatakan bahwa seorang rabbani perlu memiliki kepedulian terhadap kepentingan publik dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan sebaik mungkin. Mereka memiliki kedalaman pandangan dalam hal manajemen dan kepemimpinan. Mereka mampu mengelola organisasi atau komunitas dengan efektif dan efisien.³²

³¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 64.

³²Arif Manggala, *loc. cit.*

Sementara itu, keberadaan dan kemajuan sebuah organisasi atau institusi sangatlah tergantung pada pemimpinnya. Baik itu mengenai karakter maupun perilaku pemimpin. Keadilan adalah salah satu karakter dan perilaku pemimpin yang sangat penting, selain kejujuran, tanggung jawab, kreativitas, visi, kepedulian, kemampuan berkomunikasi, dan lain-lain. Pemimpin yang adil tidak hanya berinteraksi secara horizontal, tetapi juga secara vertikal. Pemimpin yang adil juga dihargai di mata Allah swt. oleh karena itu, betapa pentingnya memiliki pemimpin yang adil.³³

Seorang pemimpin yang memegang nilai-nilai kepemimpinan selalu bertumpu pada ajaran Islam yang bersumber pada al-Quran dan Hadis. Salah satu karakter kepemimpinan yang diajarkan dalam Islam adalah pemimpin yang adil karena berlaku adil merupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.³⁴ Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl/16: 90:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ... ٩٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...³⁵

Untuk menjadi pemimpin yang adil dalam sebuah organisasi atau institusi, ia harus peka terhadap semua orang yang dipimpinnya, bahkan terhadap pihak lain yang terkait. Ia harus banyak mengamati, mendengar, dan bersikap terbuka,

³³Siti Humaeroh, *Kepemimpinan (Leadership)*, Artikel Fakultas ushuluddin UIN sultan maulana hasanuddin banten, h. 6.

³⁴Masfiyatul Asriyah, *Kepemimpinan Berbasis Profetik dalam Perspektif Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (1058-1111 M.)*, (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Raden Intan, 2020), h. 35.

³⁵Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 278.

serta jika perlu bersikap proaktif, sehingga dalam membuat kebijakan atau keputusan dapat sesuai dengan kebutuhan semua pihak dan hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh orang yang dipimpinnya. Tanpa ada salah satu pihak yang diuntungkan atau dirugikan. Singkatnya, mereka semua harus bisa sama-sama menikmati hasil kerja bersama tanpa ada diskriminasi dan kekecewaan dari salah satu pihak.³⁶

Pemimpin yang adil adalah salah satu ciri utama generasi rabbani. Pemimpin seperti ini memiliki sifat-sifat dan karakteristik yang mencerminkan ajaran Islam dalam memimpin dan mengelola masyarakat. Keadilan menjadi prinsip utama dalam setiap keputusan yang diambil. Pemimpin yang adil tidak memihak dan selalu berusaha untuk menegakkan keadilan tanpa pandang bulu, baik terhadap keluarga, teman, maupun masyarakat umum. Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, pemimpin yang adil dapat membawa masyarakat menuju kesejahteraan, kedamaian, dan keberkahan. Pemimpin seperti ini adalah contoh ideal dari generasi rabbani yang diharapkan dalam Islam.

Demikianlah ciri utama generasi rabbani yang harus disiapkan mulai saat ini, karena menyiapkan generasi rabbani mulai saat ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai Islam dan pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia. Generasi rabbani adalah generasi yang memiliki kedekatan dengan Allah swt., memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara komprehensif. Dengan mempersiapkan generasi ini, kita dapat memastikan bahwa

³⁶Siti Humaeroh, *loc. cit.*

mereka akan memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan.

Pembinaan generasi rabbani melibatkan pendidikan agama yang kuat sejak dini, teladan yang baik dari orang tua dan guru, serta lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, mereka akan tumbuh menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, menghadapi tantangan zaman dengan kokoh, dan membawa perubahan yang bermanfaat bagi umat manusia.

C. Peran Generasi Rabbani dalam Masyarakat

Islam menempatkan keluarga sebagai pilar utama peradaban. Keluarga yang berlandaskan keimanan kepada Allah swt. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam membina keluarga yang ideal, karena keluarga seperti ini yang akan menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan sejati. Membina keluarga yang ideal merupakan bagian dari menjaga ketenangan dan keutuhan masyarakat serta terwujudnya generasi rabbani. Generasi rabbani adalah kelompok orang yang memiliki pengetahuan tentang al-Quran dan Sunnah, kemudian mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan serta mengajarkannya kepada masyarakat.³⁷

Kontribusi generasi rabbani dalam konteks masyarakat modern sangat signifikan, terutama di bidang pendidikan dan pembangunan sosial. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah memainkan peran

³⁷Ramli Ahmad, "Mewujudkan Generasi Rabbani dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al-Quran dan Hadis," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, No. 2 (Desember 2023): h. 111-112.

penting dalam membentuk karakter bangsa dan menghasilkan individu dengan nilai intelektual dan moral yang kuat. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren menjadi modal utama bagi santri dalam menyikapi dan menghadapi tuntutan masyarakat modern, sehingga mereka mampu bertahan dan berkembang di tengah tantangan zaman. Singkatnya, peran generasi rabbani sangat penting dalam membentuk karakter bangsa dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masyarakat modern.³⁸

Generasi rabbani memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil, beretika, dan damai. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata, membentuk kepemimpinan moral yang kokoh, dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk berkontribusi positif dalam menghadapi tantangan sosial masa kini.³⁹ Generasi rabbani adalah generasi impian, generasi yang dirindukan, seimbang akan ilmu, iman, dan amal. Tidak hanya mencari eksistensi hampa, melainkan untuk tujuan akhirat semata.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dan uraian tentang ciri utama generasi rabbani yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa peran generasi rabbani dalam masyarakat terdiri dari beberapa poin penting, di antaranya adalah: *Pertama*, generasi rabbani dapat menjadi pemimpin yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Mereka mampu memimpin dengan hati nurani dan memberikan contoh yang baik bagi orang lain. *Kedua*, dengan pemahaman yang

³⁸ Angger Sulistyarini, *op. cit.*, h. 15.

³⁹ *Ibid.*, h. 22.

⁴⁰ Arif Manggala, *loc. cit.*

mendalam tentang ajaran agama, mereka berperan dalam menjaga, mendakwahkan, dan menjadi pendidik nilai-nilai moral dan etika yang baik dan benar, sehingga dapat mencegah dekadensi moral di masyarakat. *Ketiga*, generasi rabbani mendorong kebaikan dan kemajuan di berbagai bidang, baik itu pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya. Mereka berusaha untuk selalu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. *Keempat*, mereka berperan dalam memberdayakan masyarakat, membantu mereka untuk menjadi lebih mandiri dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak. *Kelima*, generasi rabbani adalah generasi yang kuat dan tangguh dalam hal akidah, akhlak, dan fisiknya, sehingga mereka dapat membela agama dan menjaga persatuan umat Islam.

Dengan peran yang demikian besar, generasi rabbani menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang lebih beretika, adil, dan damai. Dengan berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah, generasi rabbani dapat mengamalkan nilai-nilai Islam dengan baik dan mampu membangun peradaban Islam seperti pada masa kejayaan Islam dulu.

BAB IV

KONSEP PERAN IBU DALAM MEMBENTUK GENERASI RABBANI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. *Pentingnya Membentuk Generasi Rabbani Menurut Islam*

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah memberikan pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Dampak yang ditimbulkan membawa perubahan besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat, baik dampak positif maupun negatif. Informasi dapat dengan cepat menyebar luas dan diakses dengan mudah oleh publik. Namun, selain dampak positif yang besar, dampak negatifnya juga tidak bisa diabaikan, seperti penyebaran informasi yang tidak bermanfaat, termasuk konten kekerasan, pornografi, pornoaksi, dan berita hoax. Dampak negatif ini dapat memicu resensi moral di kalangan generasi muda.¹

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan menyiapkan generasi yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya, generasi yang kuat, tangguh, dan berkualitas. Seperti yang telah ditegaskan dalam QS. an-Nisa/4: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka

¹Rike Wijaya, "Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Rabbani Melalui Metode Lagu Islami," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, 9 (2022): h. 17.

bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.²

Ayat tersebut merupakan perintah agar umat Islam menyiapkan generasi penerus yang bertanggung jawab, mampu mengemban amanah, dan menghadapi tantangan zaman dengan baik. Pergantian generasi adalah bagian dari *sunnatullah* yang pasti akan terjadi pada setiap kaum atau bangsa. Apakah pergantian itu lebih baik atau lebih buruk dari generasi sebelumnya, tergantung pada kesungguhan dalam mempersiapkan kader generasi yang akan datang. Jika dipersiapkan dengan baik dan sungguh-sungguh, insya Allah akan menghasilkan generasi yang lebih baik.³

Tugas kita hari ini adalah bagaimana menyiapkan generasi yang dijanjikan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya, yaitu generasi rabbani yang akan meneruskan estafet perjuangan *iqamatuddin*, membawa perubahan, dan menebarkan keadilan.⁴

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

Terjemahnya:

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah, “tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”⁵

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. X; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), h. 79.

³Arif Manggala, *Mendidik Generasi Rabbani*, 9 September 2022, <https://www.darusyahadah.com/mendidik-generasi-rabbani/> (11 Juni 2024).

⁴*Ibid.*

⁵Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 61.

Ayat tersebut menekankan bahwa orang yang diberi ilmu oleh Allah harus mengajarkan dan mempelajari kitab secara konsisten. Ini berarti bahwa pendidikan dan pengajaran agama yang benar sangat penting dalam membentuk generasi yang paham akan ajaran-ajaran Allah. Ayat ini juga mengarahkan agar umat manusia menjadi orang-orang rabbani, yaitu individu yang memahami, mengamalkan, dan mengajarkan ajaran Islam dengan baik. Generasi rabbani adalah generasi yang selalu mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, serta terus belajar dan mengajarkan kebenaran.

Generasi rabbani dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang muncul sebagai tanggapan terhadap fenomena *public enemy* (musuh publik) seperti korupsi, kekerasan, dan degradasi moral, yang mengancam ketertiban sosial dan moral dalam masyarakat. Mereka menjadikan al-Quran sebagai sumber utama panduan dalam membangun kepemimpinan moral yang kokoh. Dalam menghadapi tantangan zaman, generasi rabbani menggali hikmah al-Quran untuk mengembangkan strategi kepemimpinan moral yang efektif. Dengan menerapkan nilai-nilai al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, generasi rabbani berusaha memperkuat fondasi moral masyarakat, menginspirasi perubahan positif, dan membuka jalan menuju kebangkitan kepemimpinan moral yang berkelanjutan.⁶

Generasi rabbani dapat disebut sebagai generasi yang sukses, selalu berada dalam garis ajaran Islam, dan senantiasa mengajak orang lain untuk mendekat kepada Allah. Generasi rabbani adalah generasi yang selalu berada di barisan

⁶Angger Sulistyarini, "Generasi Rabbani: Kearifan al-Quran dan Kebangkitan Kepemimpinan Moral Melawan Fenomena Public Enemy," *ibn Abbas* 6, (1 April – September 2023): h. 13.

terdepan dalam menegakkan kalimatullah dan syariat Islam. Mereka menjadi teladan karena secara duniawi, generasi ini adalah individu yang kaya jiwa dan unggul dalam ketakwaan.⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam Islam membentuk generasi rabbani adalah hal penting yang harus diupayakan oleh semua pihak baik itu keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah selaku penentu kebijakan, semua pihak ini tentunya harus bekerja sama dengan baik. Kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan sistem yang mendukung pembentukan generasi rabbani.

Membentuk generasi rabbani yang memiliki keimanan kuat dan berakhlak mulia adalah cita-cita yang diidamkan oleh banyak masyarakat dan bangsa. Generasi ini diharapkan tidak hanya mampu bersaing dalam ranah akademis dan profesional, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Untuk mencapai tujuan ini, menurut Imat Ruhimat dalam Ari Susanto mengemukakan ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Keberadaan orang tua yang shalih. Orang tua merupakan teladan pertama bagi anak-anak mereka. Ketaatan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua akan membentuk karakter dan nilai-nilai yang dianut oleh anak-anak;
2. Lingkungan yang baik. Lingkungan memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan yang positif dan kondusif akan

⁷Rike Wijaya, "Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Rabbani Melalui Metode Lagu Islami," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, 9 (2022): h. 18.

membantu anak-anak untuk berkembang sesuai dengan fitrah mereka yang suci;

3. Pentingnya ilmu yang benar. Ilmu yang shahih, yang berlandaskan al-Quran dan Sunnah, adalah dasar dalam membentuk generasi yang rabbani. Ilmu yang benar akan membimbing seseorang untuk beribadah dengan baik, mengenali yang halal dan haram, serta memiliki akhlak yang mulia;
4. Guru yang rabbani. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing anak-anak. Guru yang ikhlas dan berilmu akan menjadi inspirasi dan teladan bagi murid-muridnya, membantu mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa;
5. Pentingnya makanan dan minuman yang halal. Asupan yang halal akan mempengaruhi jiwa dan raga anak. Makanan yang halal membantu anak-anak untuk tumbuh dengan baik, baik secara fisik maupun spiritual.⁸

Berdasarkan poin-poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab dan berkarakter mulia, diperlukan beberapa faktor penting. *Pertama*, orang tua yang shalih menjadi teladan utama bagi anak-anak mereka. *Kedua*, lingkungan yang baik dapat mendukung perkembangan karakter anak. *Ketiga*, ilmu yang benar berdasarkan al-Quran dan Sunnah sangat penting dalam pembentukan generasi rabbani. *Keempat*, guru yang ikhlas dan berilmu juga berperan besar dalam mendidik anak-anak. *Kelima*, asupan makanan dan minuman yang halal turut mempengaruhi pertumbuhan dan spiritual anak-anak.

⁸Ari Susanto, *Lima Faktor Penting Ciptakan Generasi Rabbani*, 18 Juni 2024, <https://www.rri.co.id/iptek/764238/ini-lima-faktor-penting-ciptakan-generasi-rabbani> (1 Juli 2024).

Dalam Islam, membentuk generasi rabbani sangat penting karena generasi rabbani berperan dalam menjaga dan meneruskan ajaran Islam secara benar dan utuh. Selain itu, generasi rabbani memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil, beretika, dan damai. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata, membentuk kepemimpinan moral yang kokoh, dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk berkontribusi positif dalam menghadapi tantangan sosial masa kini.⁹

Generasi rabbani bukan milik satu kelompok tertentu karena sejatinya, cita-cita generasi impian ini tidak bisa diwujudkan oleh satu golongan saja. Semua elemen umat Islam perlu bekerja sama dan saling mendukung dalam mewujudkan generasi impian tersebut. Kita pasti merindukan kehadiran sosok-sosok generasi ideal seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib yang dapat mengisi kembali bumi ini. Atau para penakluk tangguh seperti Khalid bin Walid, Muhammad al-Fatih, dan Thariq bin Ziyad. Bahkan cendekiawan seperti Abdullah bin Masud, Zaid bin Tsabit, dan Hassan Al Bashri.¹⁰

Itulah generasi impian, generasi rabbani yang didambakan, seimbang dalam ilmu, iman, dan amal. Tidak hanya mencari eksistensi yang kosong, tetapi berjuang demi tujuan akhirat semata. Generasi yang dibentuk dengan nilai-nilai islami yang akan menjadi pemimpin yang mampu mengambil keputusan berdasarkan keadilan dan kebijaksanaan, sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

⁹Angger Sulistyarini, *op. cit.*, h. 22.

¹⁰Arif Manggala, *loc. cit.*

Generasi yang mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban Islam yang maju dan beradab. Mereka terlibat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik, dengan membawa nilai-nilai islami yang mampu memberikan solusi bagi berbagai permasalahan umat.

Dengan demikian, membentuk generasi rabbani adalah investasi jangka panjang bagi umat Islam dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, berakhlak mulia, dan mewujudkan peradaban Islam yang diberkahi oleh Allah swt.

B. Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Generasi Rabbani

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari pada sekadar pengajaran, karena pengajaran hanya sebatas proses transfer ilmu, sedangkan pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Pengertian pendidikan secara umum yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam melekat dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna sangat dalam menyangkut manusia

dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam yakni informal, formal, dan nonformal.¹¹

Yusuf al-Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, memberikan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹² Sementara itu, Haidar Putra Daulay merumuskan pendidikan Islam sebagai usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.¹³

Sedangkan menurut Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra mengartikan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan di akhirat. Di sini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang

¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 5-6.

¹²*Ibid.*, h. 6.

¹³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia, 2014), h. 11.

tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁴

Selanjutnya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. az-Zariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.¹⁵

Begitupun dalam QS. Ali Imran/3: 102 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.¹⁶

Muhammad Athiyyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui. Melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran

¹⁴Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 6.

¹⁵Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 524.

¹⁶*Ibid*, h. 64.

haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

2. Pentingnya Pendidikan dalam Islam

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam memajukan suatu negara. Melalui pendidikan, kita dapat membentuk generasi unggul yang akan menjadi penerus bangsa. Generasi penerus ini haruslah kompeten di bidangnya masing-masing untuk memastikan pembangunan yang baik. Dengan generasi yang berkualitas, sebuah bangsa akan mengalami perkembangan pesat dan kemajuan.

¹⁷Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 13.

Oleh karena itu, persiapan untuk mencapai bangsa yang maju harus dimulai sejak dini, karena pemimpin masa depan adalah generasi muda saat ini. Pendidikan bagi anak-anak, khususnya generasi muda, perlu mendapat perhatian serius. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademis yang dipelajari di sekolah, tetapi juga bisa diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan memanusiakan manusia, sehingga setiap individu dapat menjadi manusia yang utuh.¹⁸

Pendidikan adalah fondasi yang sangat penting untuk memajukan peradaban dan menuntut ilmu juga menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Allah menerangkan tentang anjuran menuntut ilmu dalam QS. al-Mujadilah/58: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, “maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.¹⁹

Kutipan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak menuntut ilmu. Ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia diperoleh melalui ilmu pengetahuan, bukan melalui harta, pangkat, jabatan, ataupun keturunannya.

¹⁸Milhatunnisa Marits, “Keteladanan dalam Pendidikan Islam untuk menciptakan generasi rabbani,” *At-Ta'dib* 17, No. 2 (Desember 2022): h. 304.

¹⁹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 544.

Berkaitan dengan pendidikan, pengertian pendidikan secara bahasa mencakup pengajaran, perbaikan moral, dan pemberian pelatihan intelektual kepada seseorang.²⁰ Adapun pengertian pendidikan yang banyak didefinisikan oleh para pakar, yang apabila diambil intinya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mengarahkan peserta didik menuju manusia ideal yang diinginkan. Manusia ideal yang dimaksud tersebut dirumuskan oleh suatu bangsa atau komunitas tertentu sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan mereka.²¹

Islam sebagai agama universal adalah agama yang lengkap, memberikan petunjuk kepada manusia, sesuai dengan fitrah penciptaan manusia, dan kebenarannya merupakan petunjuk mutlak yang membahagiakan manusia. Islam juga mencakup pedoman pendidikan bagi umat manusia.²² Islam menjelaskan pentingnya pendidikan untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Quran dan Sunnah menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam.

Nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal dapat diperoleh dan dikembangkan oleh manusia melalui pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan penting dengan tujuan yang sarat dengan konsep ketuhanan. Misalnya, konsep ketuhanan tentang alam semesta memperjelas tujuan dasar keberadaan manusia di muka bumi ini yaitu untuk beribadah, tunduk kepada Allah, dan menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Kesadaran akan peran kekhalifahannya akan menghindarkan manusia dari eksploitasi alam dan

²⁰Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2018): h. 23.

²¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2014), h. 166.

²²Milhatunnisa Marits, *op. cit.*, h. 304-305.

mendorong sikap untuk memakmurkan alam semesta melalui ketaatan pada syariat Allah swt.²³

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk *jasmaniah* maupun *rohaniah*, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta.²⁴ Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pendidikan Islam memiliki konsep yang jelas dan didasarkan pada al-Quran dan Sunnah.²⁵ Atas dasar inilah pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi rabbani.

3. Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam mencakup semua tujuan pendidikan yang saat ini juga diserukan oleh Barat dan negara-negara di seluruh dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang memberikan makna dan tujuan yang lebih tinggi, mengarahkan manusia kepada visi ideal, serta menjauhkan mereka dari kesesatan dan penyimpangan. Berkat Islam, Pendidikan memiliki misi untuk melayani kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat.²⁶ Dengan demikian, Islam mampu mencapai tujuan pendidikan yang selama ini menjadi impian para tokoh pendidikan Barat.

²³Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asahibiha fil Baiti wal Madarasati wal Mujtama'* Terjemahan oleh: Shihabuddin dengan Judul: *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 117.

²⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 18.

²⁵Milhatunnisa Marits, *op. cit.*, h. 304-305.

²⁶Muhammad Rusmin B., "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam VI*, No. 1 (Januari-Juni 2017): h. 73.

Secara umum, Allah swt. mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk Islam secara menyeluruh. Ini berarti bahwa ajaran Islam mencakup semua aspek kehidupan, dengan tujuan utama mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu aspek penting dari ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah pendidikan atau pendidikan Islam, yang konsep-konsepnya diambil dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Quran, Hadis, serta hasil penalaran para ulama.²⁷

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk memahami hakikat pendidikan Islam yang didasarkan pada konsep manusia menurut Islam.

Atas dasar itulah hakikat pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi manusia secara optimal. Berdasarkan potensi manusia tersebut, menurut Haidar Putra Daulay ada beberapa aspek pendidikan yang perlu diajarkan kepada manusia, yaitu:

- a. Aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak. Aspek pendidikan ketuhanan adalah penanaman jiwa beragama yang kokoh, meliputi akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya dan mampu melaksanakan perintah dan

²⁷*Ibid.*

menjauhi larangan-Nya. Adapun pendidikan akhlak adalah mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi tingkah laku tercela;

- b. Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan. Pendidikan akal, ilmu pengetahuan, dan keterampilan, berkaitan dengan pencerdasan akal, membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan;
- c. Aspek pendidikan fisik. Pendidikan fisik berkaitan dengan organ jasmaniah, mengembangkan dan memeliharanya sebagai amanah yang diberikan oleh Allah swt., supaya manusia hidup dalam keadaan sehat untuk dapat digunakan sarana mengabdikan kepada Allah swt.;
- d. Aspek pendidikan kejiwaan. Aspek pendidikan kejiwaan intinya adalah agar setiap peserta didik memiliki jiwa yang sehat dan terhindar dari segala jenis penyakit kejiwaan. Berkenaan dengan itu, agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan, sehingga melahirkan ketentraman jiwa;
- e. Aspek pendidikan keindahan (seni). Aspek pendidikan keindahan (seni) dalam konteks pendidikan adalah komponen yang bertujuan mengembangkan apresiasi dan kemampuan kreatif peserta didik dalam bidang seni;
- f. Aspek pendidikan keterampilan. Aspek pendidikan keterampilan yakni pembentukan kecakapan khusus bagi peserta didik;
- g. Aspek pendidikan sosial. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana membangun hubungan antara individu dengan individu, individu

dengan masyarakat, masyarakat dengan individu, serta masyarakat dan masyarakat, sehingga tumbuh masyarakat yang saling menyayangi dan menghormati.²⁸

Sedangkan Aspek-aspek pendidikan dalam al-Quran meliputi aspek pendidikan akidah, ibadah, jasmani, sosial, dan akal.²⁹ Selanjutnya, Nu'man mengatakan ada empat aspek pendidikan yang terkandung dalam surah al-Alaq, yaitu:

- a. Aspek pendidikan tauhid;
- b. Aspek pendidikan akhlak;
- c. Aspek pendidikan akal;
- d. Aspek pendidikan jasmani.³⁰

Dari penjelasan tersebut dipahami bahwa, aspek pendidikan Islam mencakup berbagai dimensi yang bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang dan harmonis dalam kehidupan dunia dan akhirat. Konsep pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berdasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kuat.

Dengan begitu, konsep pendidikan Islam dalam pembentukan generasi rabbani bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan duniawi, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia

²⁸Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 17-18.

²⁹Hubbil Khair, "Aspek-aspek Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran," *Cross-border 4*, No. 1 (1 Januari-Juni 2021): h. 649.

³⁰Nu'man, *Aspek-aspek Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Pembinaan Mental Peserta Didik (Menurut Al-Quran Surah Al-Alaq)*, (Skripsi Sarjana, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), h. 57-75.

dan kedekatan yang erat dengan Allah swt. Dengan memperhatikan dan mengintegrasikan semua aspek ini dalam proses pendidikan, diharapkan dapat terbentuk generasi rabbani yang unggul secara spiritual, moral, intelektual, fisik, siap menghadapi tantangan zaman dengan penuh keteguhan iman dan akhlak yang mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

4. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan bukan hanya berfokus pada proses transfer ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, pendidikan harus mencakup transfer nilai-nilai kehidupan, karena pendidikan adalah suatu proses yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Keberlangsungan hidup manusia dapat terus terjaga karena pendidikan terus berjalan. Tanpa pendidikan, tidak ada perpindahan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai dan norma sosial dari generasi lama ke generasi baru. Transfer nilai-nilai kehidupan dapat diperoleh melalui pendidikan Islam, yang menjadikan agama Islam sebagai sumber nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seseorang untuk mendapatkan pendidikan Islam, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³¹ Peran ketiga lingkungan pendidikan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga disebut sebagai *Primary Community* dalam konteks pendidikan, yang berarti sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.³² Orang tua

³¹Bunyamin, "Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 1 (Mei 2021): h. 14.

³²H. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 15.

adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk awal dari pendidikan terjadi dalam kehidupan keluarga.³³ Keluarga memegang posisi terpenting di antara lembaga-lembaga sosial yang berperan dalam pendidikan anak. biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk perilaku anak.³⁴ Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga harus memastikan memberikan pengalaman-pengalaman yang positif dan tidak meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Hal ini penting agar tidak merugikan perkembangan anak di masa dewasa.

Isnanita Noviya Andriyani menjelaskan tiga peran keluarga dalam pendidikan, yaitu:

- 1) Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, tumbuh, dan menjadi dewasa. Pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan karakter, budi pekerti, dan kepribadian setiap individu;
- 2) Keluarga ibaratnya sekolah pertama yang diikuti anak untuk mengembangkan kebiasaan, mencari pengetahuan, dan pengalaman;
- 3) Keluarga sebagai perantara untuk membangun kecerdasan anak, dengan kedua orang tua yang bertanggung jawab untuk mengarahkan

³³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 35.

³⁴Isnanita Noviya Andriyani, "Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, No. 1 (1 Juni 2016): h. 6.

serta mengembangkan pemikiran anak. Semua sikap, perilaku, dan tindakan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak.³⁵

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para orang tua, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ngalim Purwanto, yaitu:

- 1) Menciptakan suasana yang baik dan harmonis, usahakan terciptanya suasana kasih sayang, tolong menolong antara anggota keluarga sehingga tercipta suasana rasa tentram dan bahagia penuh kegembiraan;
- 2) Kepatuhan pada hak dan tugas, setiap anggota keluarga harus berpegang pada hak, tugas, dan kewajibannya masing-masing;
- 3) Pemahaman pada tabiat anak, orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga harus mengetahui dan memahami tabiat dan sifat-sifat anak;
- 4) Menghindari hal yang merusak, hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan atau perkembangan anak;
- 5) Memberikan kesempatan bermain dan bergaul, biarkan anak bermain dan bergaul dengan teman-teman sebayanya di lingkungan keluarga.³⁶

Pendidikan Islam dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam diharapkan akan mendorong setiap individu untuk bertindak sesuai dengan hati nuraninya. Mengingat pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlak dan bermoral, maka perlunya

³⁵*Ibid*, h. 6-7.

³⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 22.

pemahaman tentang pendidikan Islam yang tepat.³⁷ Psikolog dan pakar pendidikan meyakini bahwa keluarga adalah faktor utama yang dapat mempengaruhi pembentukan dan pengaturan akhlak anak. Keluarga tetap memiliki pengaruh selama masa kanak-kanak hingga anak tersebut menyelesaikan pendidikan formal dan memasuki kehidupan berumah tangga.

b. Sekolah

Sekolah memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar. Sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Di sekolah, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dan mereka berkumpul dengan banyak anak lain dari berbagai latar belakang sosial dan lingkungan yang berbeda-beda, serta beragam pemikiran, adat istiadat, dan karakter pribadi. Anak-anak berinteraksi dengan individu-individu tersebut dalam waktu yang lama, bahkan bertahun-tahun di sekolah. Kita semua menyadari bahwa interaksi ini memberikan pengaruh besar bagi kejiwaan anak. Tidak mengherankan jika sedikit atau banyak, anak-anak cenderung meniru teman-temannya di sekolah, tanpa mampu memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk.³⁸ Karena itulah, orang tua harus memahami dengan baik kondisi sekolah yang akan dipilih untuk menyekolahkan anaknya.

Pendidikan Islam di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang religius. Agama menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka, dan momen-momen penting diintegrasikan dengan ritual keagamaan. Pendidikan sekolah juga berfungsi sebagai instrumen untuk membangun

³⁷Isnanita Noviyan Andriyani, *op. cit.*, h. 6.

³⁸Nur Izzati, *Peranan Wanita Shalihah dalam Mencetak Generasi Rabbani di Lingkungan Keluarga*, (Tesis Magister, Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018), h. 78-79.

kesadaran akan sopan santun, beradab, dan bermoral, yang merupakan tanggung jawab semua orang. Sistem pendidikan yang kuat di sekolah akan menghasilkan lulusan dengan standar mutu berbasis kompetensi. Proses pembelajaran di sekolah memberikan nilai tambah tertentu bagi peserta didik, mencerminkan kemampuan sumber daya sekolah dalam mencapai tujuan tersebut.³⁹

Sekolah sebagai salah satu dari tiga pusat pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh sosiolog Durkheim dalam Ahmad Lahmi, lembaga pendidikan (sekolah) berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang menjadi dasar bagi perkembangan masyarakat, termasuk remaja. Durkheim menjelaskan bahwa generasi muda memerlukan bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan di tengah masyarakat yang memiliki tata nilai tersendiri. Sasaran pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kekuatan fisik, intelektual, dan moral yang dibutuhkan oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Menurut Durkheim, sekolah adalah bagian terpenting dalam menjaga keberlangsungan masyarakat.⁴⁰

Pendidikan Islam memberikan panduan tatanan kehidupan manusia (peserta didik) yang berlandaskan ajaran tauhid dan bersumber dari al-Quran dan Sunnah, sehingga memberikan makna yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya. Dengan kata lain, pendidikan Islam memiliki peran khas yang islami dalam proses pendidikannya, dan hasil pendidikan harus sesuai dengan misi dan fungsi manusia sebagai khalifah. Peran sekolah adalah

³⁹Bunyamin, *op. cit.*, h. 22.

⁴⁰Ahmad Lahmi, "Peranan Sekolah dalam Pendidikan Islam," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (Januari-Juni 2016): h. 123.

membentuk manusia yang utuh yang akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hasan Langgulung dalam Ahmad Lahmi menyatakan bahwa pendidikan adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk mengisi peranan, mentransfer ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasil di akhirat.⁴¹

Agar peserta didik dapat mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, maka salah satu permasalahan utama yang harus diperhatikan adalah penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Yang mana kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴²

Menurut Haidar Putra Daulay, kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada tiga hal, yaitu:

- 1) Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah)
- 2) Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia)
- 3) Tercapainya tujuan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam)⁴³

Untuk merealisasikan konsep pendidikan Islam, selain kurikulum, juga diperlukan perencanaan pendidikan yang lain, yaitu: kelembagaan, manajemen, pendidik, peserta didik, dan alat pendidikan.⁴⁴ Dengan terpenuhinya perencanaan pendidikan tersebut, maka diharapkan tujuan pendidikan Islam yakni untuk

⁴¹*Ibid.*, h. 124.

⁴²Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 20.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*, h. 20-21.

membentuk peserta didik agar berkepribadian Muslim yang nantinya dapat membentuk generasi rabbani bisa terwujud.

c. Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama.⁴⁵ Masyarakat adalah sekumpulan orang dengan beragam kualitas diri, mulai dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi. Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya, semakin baik pendidikan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat berfungsi sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.⁴⁶

Lingkungan masyarakat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik, karena saat anak memasuki masa remaja, anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berada di lingkungan masyarakatnya. Sehingga lingkungan pergaulan anak-anak di tengah-tengah masyarakatnya terkadang mempunyai pengaruh yang lebih besar dibanding dengan pengaruh pergaulannya di lingkungan keluarga ataupun sekolah.⁴⁷

Oleh karena itu, masyarakat sebagai lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Masyarakat menyediakan lingkungan di mana anak dapat belajar norma, nilai, dan perilaku sosial melalui interaksi sehari-hari. Masyarakat berperan sebagai lingkungan pendidikan ketiga setelah keluarga

⁴⁵Zakiah Darajat, *op. cit.*, h. 44.

⁴⁶Isnanita Noviya Andriyani, *op. cit.*, h. 7-9.

⁴⁷H. Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 178.

dan sekolah, memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan anak. Masyarakat menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, dan peringatan hari besar yang turut memperkaya pengetahuan dan pengalaman anak.

Dari penjelasan di atas, ketiga lingkungan tersebut harus memiliki keterpaduan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam sehingga anak mendapatkan pendidikan yang konsisten dan harmonis. Orang tua, guru, dan masyarakat perlu menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak sesuai dengan ajaran Islam. Semua pihak harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian, keluarga, sekolah, dan masyarakat saling melengkapi dalam memberikan pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif.

C. Bentuk Peran Ibu dalam Pembentukan Generasi Rabbani

1. Tahapan Mendidik Anak dalam Islam

Keluarga muslim adalah benih dari masyarakat Islam dan salah satu benteng akidah Islam. Kewajiban bagi bapak maupun ibu untuk menjaga benteng itu, keduanya bersama mendidik anak-anak mereka. Hal yang membantu seorang bapak dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya adalah istri shalihah yang mengerti dengan tugasnya dan mengerjakan tugas-tugas tersebut

dengan sebaik-baiknya.⁴⁸ Untuk menyiapkan generasi yang berkualitas, setiap muslim harus memulainya dari proses memilih calon istri, menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan pernikahan, sampai kepada upaya untuk mendidik anaknya ketika masih dalam kandungan sampai anak menjadi manusia muslim dewasa yang berkualitas.⁴⁹

Membentuk generasi rabbani yang memiliki keimanan kuat dan berakhlak mulia merupakan impian banyak masyarakat dan bangsa. Generasi ini diharapkan tidak hanya mampu bersaing dalam bidang akademis dan profesional, tetapi juga menjadi panutan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Untuk mencapai tujuan tersebut, keshalihan dan ketakwaan diri sendiri sebagai orang tua merupakan modal utama untuk meraih keberhasilan itu.⁵⁰

Tahap selanjutnya adalah mendidik anak dalam kandungan. Mendidik anak dalam kandungan penting untuk membentuk generasi berkualitas. Sejak masih berupa janin, anak sudah memasuki fase awal pembelajaran. Ini karena selama masa kehamilan, indera pendengaran dan otak janin mulai berkembang. Mereka mulai merasakan dan merespon apa yang terjadi di luar kehidupan mereka di dalam rahim. Pendidikan pada anak dimulai sejak dalam kandungan, Allah swt. berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 35 Allah berfirman:

⁴⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith Thifl*, terjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy, *Prophetic Parenting: Cara Nabi saw. Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 53-54.

⁴⁹Ru'fah Abdullah, "Nikah dalam Islam, Tuntutan dan Problematikanya," *Al Qalam* 20, No. 97 (April-Juni 2003): h. 97.

⁵⁰Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi* (Cet. VI; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2021), h. 19.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةٌ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلَ مِنِّي
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣٥

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika istri ‘Imran berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”⁵¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Abidin MZ dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa anak dalam kandungan sudah dapat dididik meskipun masih dalam bentuk pendidikan tidak langsung, yaitu pendidikan yang dilakukan melalui ibu yang mengandung. Anak dalam kandungan dapat dididik dengan tiga alasan: *Pertama*, masa dalam kandungan dimulai dengan adanya kehidupan (*al-hayat*). *Kedua*, setelah berbentuk segumpal daging (*mudghah*), Allah swt. meniupkan ruh ke dalamnya. Ruh ini menjadi titik awal pergerakan kehidupan psikis manusia. *Ketiga*, aspek penting bagi janin adalah aspek agama, yang merupakan fitrah yang sudah dibawa sejak lahir dan siap untuk dikembangkan dalam kehidupan nyata.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, dipahami bahwa sejak masih berupa janin, anak sudah memasuki fase awal pembelajaran. Ini karena selama masa kehamilan, indera pendengaran dan otak janin mulai berkembang. Mereka mulai merasakan dan merespon apa yang terjadi di luar kehidupan mereka di dalam rahim. Mendidik anak sejak dalam kandungan adalah langkah awal yang penting dalam

⁵¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 55.

⁵²Zaenal Abidin MZ, “Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam,” *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam 1*, No. 1 (Juni 2019): h. 90.

Islam untuk membentuk karakter dan spiritualitas anak. Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan menjelaskan beberapa cara mendidik anak (janin) dalam kandungan:

1) Banyak berdoa dan berzikir

Doa memberikan semangat dan optimisme dalam meraih cita-cita dan membuka pintu hati untuk menggantungkan semua harapan baik sepenuhnya kepada Allah swt. Salah satu doa yang dianjurkan yaitu doa Nabi Ibrahim dalam QS. Ash-Shaffat/37: 100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ١٠٠

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang shalih.⁵³

2) Sering membaca al-Quran

Dianjurkan kepada para ibu hamil untuk banyak membaca al-Quran, sebab janin yang berusia sekitar 5 bulan sudah dapat menyerap informasi melalui sensasi yang diberikan oleh ibunya.

3) Menjaga perilaku dan sikap

Pada masa kehamilan, menjaga perilaku dan sikap sangat penting dan dibutuhkan. Sebab akhlak orang tua berpengaruh besar terhadap akhlak anak-anaknya kelak, terutama ibu hamil.

4) Memberi sentuhan lembut dan kasih sayang

Stimulasi kandungan dengan elusan dan tepukan halus bisa dilakukan ketika janin mulai menendang-nendang perut ibu.

5) Mengonsumsi yang halal dan bergizi

⁵³Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 450.

Ibu yang sedang mengandung atau hamil disarankan untuk mengonsumsi makanan yang halal, bergizi, dan tinggi protein.⁵⁴

Proses pendidikan yang berlangsung selama masa kehamilan sebenarnya tidak secara langsung ditujukan untuk janin, melainkan lebih kepada perilaku yang dijalankan oleh kedua orang tua, terutama ibu yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan janin. Interaksi psikologis antara orang tua, khususnya ibu dengan janin itulah yang dimaksud dengan pendidikan selama dalam kandungan. Oleh karena itu, harapannya bayi yang dilahirkan bisa menjadi anak yang sehat dan shalih. Setiap orang tua tentu menginginkan bayinya lahir dalam keadaan sehat dan sempurna.

Tahap selanjutnya, mendidik anak berdasarkan usianya. Setelah bayi lahir, ada beberapa tahap yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai upaya membentuk generasi rabbani berdasarkan usia anak, yaitu: *Pertama*, usia 0-6 tahun; *Kedua*, usia 7-14 tahun; *Ketiga*, usia 15-21; tahun; *Keempat*, usia dewasa atau di atas 21 tahun.⁵⁵ Keempat tahap ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Usia 0-6 Tahun

Tahap ini dimulai setelah bayi lahir, sambutlah kelahirannya dengan rasa gembira dan rasa syukur kepada Allah swt. Mulailah hidupnya dengan mengamalkan Sunnah Nabi, di antaranya:

1) Memberikan nama yang baik buat anak;

⁵⁴ Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 37-40.

⁵⁵ Widaningsih, *Mendidik Anak dalam Islam Harus Berdasarkan Tahapan Umur*, 8 Oktober 2023, <https://kalam.sindonews.com/read/1220679/72/mendidik-anak-dalam-islam-harus-berdasarkan-tahapan-umur-1696767032>, (14 Agustus 2024).

- 2) Mencukur rambutnya lalu bersedekah dengan perak seberat bobot rambut yang dicukur;
- 3) Mentahnik, yaitu mengulum buah kurma lalu mencicipkannya ke mulut bayi;
- 4) Menyembelih hewan atau mengadakan aqiqah, yakni sesuai ketentuan syariat: satu ekor kambing untuk anak perempuan dan dua ekor kambing untuk anak laki-laki pada hari ke-7 atau hari ke-14 atau hari ke-21 setelah kelahiran anak.⁵⁶

Selain itu, ibu diwajibkan untuk menyusui bayinya selama dua tahun penuh seperti yang diperintahkan dalam QS. al-Baqarah/2: 233:

﴿وَالْوَالِدُ لِلْإِذَا يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ . . . ٢٣٣﴾

Terjemahnya:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang makruf...⁵⁷

Islam menetapkan hak dan kewajiban bagi masing-masing orang tua. Bapak berkewajiban memberikan nafkah, sedangkan ibu bertanggung jawab menyusui bayinya yang membutuhkan sentuhan, agar bayi mendapatkan kebahagiaan, ketenangan, dan gizi yang cukup dari air susu ibunya, yang disertai dengan kasih sayang untuk mendukung tumbuh kembangnya.

⁵⁶Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 41.

⁵⁷Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 38.

Pada saat anak berada di usia 0-6 tahun, Rasulullah memerintahkan kepada orang tua untuk memberikan kasih sayang, memanjakan, dan menyayangi anak tanpa membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Jika anak melakukan kesalahan, janganlah terlalu keras memarahinya atau memberikan hukuman yang tidak sepadan. Sebaiknya tanyakan alasannya, dengarkan dengan baik, lalu jelaskan mengapa perbuatan itu salah.⁵⁸ Dengan mendidik dan bersikap baik kepada anak, mereka akan melihat dan menganggap orang tuanya sebagai contoh yang layak diteladani dalam hidupnya.

⁵⁸Endah Sari, "4 Fase Mendidik Anak Berdasarkan Usia Menurut Rasulullah," *Linggaupos.co.id.*, 13 September 2023. <https://linggaupos.id/read/649856/4-fase-mendidik-anak-berdasarkan-usia-menurut-rasulullah> (15 Agustus 2024).

b. Usia 7-14 Tahun

Anak yang berusia 7-14 tahun saatnya untuk diajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Dalam fase ini, orang tua perlu mengajarkan disiplin kepada anak. Pada usia ini, anak harus dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban yang melekat padanya, seperti shalat 5 waktu dan tepat waktu. Ini berdasarkan hadis Rasulullah saw. yang menganjurkan shalat kepada anak sejak usia 7 tahun dan memberikan pukulan jika di usia 10 tahun mereka belum melaksanakannya.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan).⁵⁹

Pada fase ini anak akan memasuki masa baligh, sehingga penting bagi orang tua untuk membentuk kedisiplinan anak sebelum masa tersebut tiba. Selain itu, tanggung jawab juga harus diajarkan kepada anak, ajarkan bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan.

Selain perintah shalat, hal lain yang perlu diperhatikan oleh orang tua (ibu dan bapak) di fase ini adalah masalah pendidikan seksual sebagai persiapan bagi anak sebelum memasuki masa pubertas. Dorongan seksual adalah fitrah manusia,

⁵⁹Ensiklopedi Hadis, HR. Ahmad No. 6402, dalam Kitab Musnad Para Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis, Bab: Musnad Abdullah bin Amru bin al Ash.

jangan sikapi secara negatif. Orang tua perlu berdialog dari hati ke hati dengan anak tentang hasrat yang mulai dia rasakan terhadap lawan jenis, dampingi dan berikan mereka arahan. Selanjutnya, jagalah agar kecenderungan tersebut berjalan normal, untuk mencegah pembangkit dari luar yang dapat menyebabkan anak melakukan perbuatan yang menyimpang.⁶⁰ Berikut beberapa poin tentang pendidikan anak yang berkaitan dengan dorongan seksual tersebut, agar anak dapat mengendalikan hasratnya dengan baik dan benar, yaitu:

1) Ajarkan adab meminta izin

Ajarkan kepada anak adab meminta izin saat akan masuk ke kamar orang tua, kamar saudara, apalagi rumah orang lain.

2) Biasakan menundukkan pandangan

Sampaikan kepada anak tentang firman Allah QS. an-Nur/24:

30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ
أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ
يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ . . . ٣١

Terjemahnya:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya...⁶¹

⁶⁰ Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 182.

⁶¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 354.

3) Perintahkan agar selalu menjaga aurat

Untuk anak laki-laki, biasakanlah semenjak kecil untuk menutup aurat dari pusar hingga lutut. Biasakan pula mereka berpakaian yang islami, rapi, dan sopan. Sedangkan bagi anak perempuan, orang tua harus mengajarkan dan melatih mereka sedini mungkin dengan pakaian yang menutup aurat secara menyeluruh, yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS. an-Nur/24: 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ
عَلَى جُيُوبِهِنَّ . . . ٣١

Terjemahnya:

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.⁶²

Begitupun dalam QS. al-Ahzab/33: 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جُلُوبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا ٥٩

⁶²*Ibid.*

Terjemahnya:

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁶³

Ajarkanlah kepada anak perempuan secara khusus, mengenai ketentuan pakaian bagi seorang muslimah saat berada di luar rumah. Di antaranya, tidak boleh transparan atau tembus pandang, harus longgar dan tidak ketat sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh, serta cukup panjang untuk menutupi seluruh aurat.

4) Pisahkan tempat tidur anak

Pisahkan tempat tidur anak-anak saat mereka berumur sepuluh tahun, karena pada usia ini mereka mulai memasuki masa pubertas. Jangan biarkan mereka tidur di tempat yang sama atau berbagi kamar tidur, apalagi di bawah satu selimut. Kebiasaan ini dapat memicu perkembangan naluri seksual lebih cepat dan berpotensi menyebabkan berbagai tanda penyimpangan seksual.

5) Jauhkan anak dari *ikhtilath*

Hindarkan anak-anak dari *ikhtilath* atau percampuran antara laki-laki dan perempuan jika tak ada alasan yang *syar'i*. *Ikhtilath* semacam ini dapat membawa banyak bahaya dan kerusakan. Terlebih lagi, fenomena pacaran yang sudah menjadi hal biasa di kalangan remaja. Ironisnya, ada banyak orang tua yang menganggapnya hal

⁶³Ibid., h. 427.

yang wajar, bahkan merasa khawatir ketika anak mereka tidak segera menarik perhatian lawan jenis.

6) Ajarkan surah an-Nur saat menginjak dewasa

Saat anak mendekati masa pubertas, tanda-tanda seksualitas mulai muncul secara bertahap. Penting untuk memberikan perlindungan berupa penguatan mental dan pengokohan iman dalam diri anak, agar mereka dapat mengendalikan naluri dari perbuatan menyimpang atau zina. Salah satu cara yang dianjurkan adalah mengajarkan surah an-Nur kepada mereka dan memberikan penjelasan yang memadai.⁶⁴

Masa baligh adalah masa di mana anak mulai memasuki usia remaja dan mendapatkan tanggung jawab agama secara penuh. Orang tua harus lebih intensif dalam mendidik anak mengenai hukum-hukum Islam yang wajib, seperti puasa, tata cara bersuci, menjaga pandangan, dan etika pergaulan dengan lawan jenis. Mereka juga harus diajarkan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya.

c. Usia 15-21 Tahun

Pada usia 15-21 tahun, perlakukan anak seperti seorang sahabat. Fase ini adalah masa pencarian jati diri bagi anak, di mana mereka akan mengalami berbagai peristiwa emosional. Oleh karena itu, orang tua terutama ibu dianjurkan sering berbagi cerita dengan anak, serta mengenal dan mendekatkan diri dengan

⁶⁴ Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 182-192.

teman-temannya. Dengan pendekatan ini, orang tua dapat mengontrol dan mengawasi aktivitas anak tanpa membuatnya terkekang.⁶⁵

Orang tua harus berperan sebagai sahabat dan mentor, membimbing mereka dalam memahami tantangan hidup serta mendukung mereka dalam menentukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadilah teman yang bisa diajak berdiskusi, tempat untuk curhat, serta berbagi solusi dan membicarakan hal-hal bermanfaat. Dengan sering menanyakan kegiatan sehari-hari anak dan mengajaknya berbincang, anak akan lebih terbuka kepada orang tuanya. Ini akan membantu membangun hubungan yang baik dan hangat antara orang tua dan anak.

d. Usia di Atas 21 Tahun

Fase terakhir ketika anak sudah berusia di atas 21 tahun, berarti mereka telah memasuki masa dewasa dan sudah mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Dengan memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada mereka, orang tua dapat membantu anak dalam menentukan dan merencanakan masa depan sesuai dengan keinginan mereka.⁶⁶

Pada usia ini, anak dianggap sudah dewasa dan mandiri secara sosial maupun finansial. Meskipun sudah dewasa, pendidikan dari orang tua tidak berhenti, melainkan berubah menjadi nasihat, dukungan, dan bimbingan ketika dibutuhkan. Orang tua tetap mendoakan dan mengingatkan mereka agar tetap berada di jalan yang benar dan taat kepada Allah swt.

⁶⁵Khusnul Khotimah, "Tahap Pendidikan Anak dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad saw." *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 11, No. 2 (Desember 2022): h. 161.

⁶⁶Endah Sari, *loc. cit.*

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan anak dalam Islam adalah proses berkelanjutan yang dimulai dari memilih pasangan yang baik hingga bimbingan terus menerus ketika anak dewasa. Fokus utama adalah penanaman nilai-nilai agama, akhlak, dan pengembangan karakter yang baik sehingga anak dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan memahami hal ini, diharapkan ibu dapat mendidik anak dengan baik dan menghasilkan anak yang shalih, sehingga dapat membentuk generasi rabbani yang dicita-citakan.

2. Peran Ibu dalam Pembentukan Generasi Rabbani

Keluarga adalah salah satu benteng akidah Islam dan fondasi utama dalam membentuk generasi rabbani. Keteguhan seorang bapak dalam membina keluarga menjadi kunci lahirnya generasi unggul tersebut. Begitu pula kesungguhan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya menjadi faktor penentu tumbuh dan berkembangnya generasi rabbani. Jadi, tanggung jawab mendidik anak terletak di pundak kedua orang tua. Tugas ini amat penting karena anak merupakan amanah yang Allah swt. anugerahkan kepada mereka. Hal ini merupakan titipan Allah swt. yang harus dipelihara dengan baik.

Orang tua, baik bapak maupun ibu memiliki peran penting dan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka. Sejak seorang anak lahir, ibunya selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, anak cenderung meniru perilaku ibunya dan biasanya seorang anak lebih menyayangi ibunya jika ibu

tersebut menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu adalah orang pertama yang dikenal anak, teman pertama, dan yang pertama kali dipercaya oleh anak.⁶⁷

Salah satu peran penting yang harus dijalankan oleh seorang wanita adalah menjadi seorang ibu. Kita memahami betapa pentingnya peran wanita dalam menentukan kemajuan peradaban suatu bangsa. Seorang Umar bin Abdul Aziz, Khalifah Bani Umayyah yang dikenal sangat adil, jujur, dan bertakwa, tidak lahir begitu saja tanpa adanya peran seorang wanita yang tangguh dan penuh ketakwaan kepada Allah swt. Peran sentral ibunya dalam mendidik menjadikan Khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai sosok yang luar biasa pada masanya.

Jika kita mengharapkan generasi muda seperti Umar bin Abdul Aziz, sudah adakah wanita-wanita hebat seperti ibu Umar bin Abdul Aziz? Karena untuk mencetak generasi penerus yang tangguh, hebat, dan bertakwa, kita harus mempersiapkan wanita-wanita tangguh tersebut. Mereka harus siap melahirkan dan mendidik generasi yang hebat. Dalam hal ini, diperlukan pembinaan dalam tiga aspek. *Pertama*, pembinaan *ruhiyah* (jiwa) agar wanita tetap memancarkan kecantikan takwanya, bukan hanya dari fisik, tetapi juga dari kejujuran dan kebenaran. *Kedua*, pembinaan *jasadiyah* (fisik) agar wanita tetap sehat secara fisik, karena mencetak generasi rabbani membutuhkan tenaga ekstra dan fisik yang kuat. *Ketiga*, pembinaan *fikriyah* (pemahaman) sehingga ibu yang cerdas dapat mendampingi setiap tahap belajar anaknya, berusaha menjadi ibu cerdas dan

⁶⁷Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 35.

hebat di mata anaknya dengan memberikan jawaban yang logis atas pertanyaan-pertanyaan mereka.⁶⁸

Wardan dan Annisa mengemukakan lima aspek kehidupan yang harus dimiliki oleh seorang ibu, yakni sebagai berikut:

- a. Aspek ruhiyah: ibu harus menjadi pribadi yang shalihah;
- b. Aspek sosial: ibu harus bermanfaat bagi orang sekelilingnya terutama keluarga;
- c. Aspek intelektual: ibu harus cerdas, update, dan bertanggung jawab serta mampu menghadapi tantangan zaman;
- d. Aspek emosional: seorang ibu harus bijaksana, mampu menghadapi setiap masalah dengan kendali emosi yang baik;
- e. Aspek fisik: ibu harus sehat dan teliti dalam menjaga hak dan kesihatannya.⁶⁹

Peran paling mendasar yang diperankan oleh seorang ibu antara lain adalah menanamkan norma-norma luhur dan budi pekerti mulia dalam dirinya terlebih dahulu, karena seseorang yang tidak memiliki sesuatu tidak mungkin memberikannya kepada orang lain.⁷⁰ Al-Quran telah menetapkan karakter seorang ibu yang baik dan shalihah dalam firman Allah QS. an-Nisa/4: 34:

... فَالصَّالِحَاتُ قَنَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ ۳٤

⁶⁸Urgensi Peran Wanita dalam Mendidik Generasi Rabbani, 18 April 2014, <https://kammiun.wordpress.com/2014/04/18/urgensi-peran-wanita-dalam-mendidik-generasi-rabbani/> (11 Juli 2024).

⁶⁹Wardan dan Annisa, *Peran Ibu dalam Mencetak Generasi Qurani*, 30 September 2018, <https://darunnajah.com/peran-ibu-dalam-mencetak-generasi-qurani/> (9 Februari 2024).

⁷⁰Nur Izzati, *op. cit.* h. 8.

Terjemahnya:

... Maka perempuan-perempuan yang shalih, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka) ...⁷¹

Ciri wanita shalihah yang terdapat dalam ayat tersebut merupakan kriteria tambahan yang menjadi ciri wanita shalihah setelah melaksanakan kewajibannya membesarkan anak dengan penuh kasih sayang dan mencurahkan seluruh perhatiannya dalam mendidik anak.⁷² Oleh sebab itu, jelaslah bahwa seorang wanita atau ibu harus dibina dan memiliki kriteria tersebut karena ibu adalah sekolah pertama untuk anak-anaknya. Guru pertama yang dijumpai seorang anak, yang mengajarkan kejujuran dalam berkata dan kesantunan dalam bergaul.

Menjadi seorang ibu adalah karunia yang luar biasa. Di bawah telapak kakinya, surga berada. Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya dan Rasulullah saw. menyebutnya tiga kali sebagai sosok yang layak mendapat pengabdian dari anaknya dibanding bapak. Oleh karena itu, banyak yang berpendapat bahwa kesuksesan seorang anak bergantung pada didikan orang tuanya. Di bawah bimbingannya, terciptalah generasi-generasi yang gemilang.

Oleh sebab itu, peran ibu dalam pembentukan generasi rabbani sangat penting dan berpengaruh. Ibu memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan. Berdasarkan tugas dan peran ibu yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diuraikan tentang peran ibu dalam pembentukan generasi rabbani sebagai berikut:

⁷¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 85.

⁷²Sufyan bin Fuad Baswedan, *Ibunda Para Ulama* (Klaten: Wafa pres, 2007), h. 12-14

a. Pemberian Kasih Sayang dan Perhatian

Dilihat dari segi pendidikan, kasih sayang orang tua atau ibu terhadap anak-anaknya sangatlah penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak. Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah modal utama, terutama dalam usaha pendidikan mental anak.⁷³ Anak yang dirawat dengan penuh kasih sayang dan perhatian akan memiliki mental yang kuat dan intelektual yang baik. Pemberian paling berharga dari orang tua adalah cinta, yang diekspresikan melalui berbagai cara. Seperti pandangan mata, perhatian, menghibur saat mereka terluka atau takut, bangga akan prestasi mereka, melindungi, dan membantu mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab.⁷⁴

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tidak mengabaikan kasih sayang tersebut. Memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya adalah salah satu peran penting ibu. Kasih sayang yang tulus akan membentuk anak-anak yang percaya diri, merasa dicintai, dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan keluarganya. Anak-anak akan membalas cinta yang dicurahkan oleh orang tuanya dan mampu membentuk seorang anak memiliki hubungan baik dengan teman, guru, tetangga, rekan kerja, atasan, bawahan, dan masyarakat umum.

b. Mendidik Anak dengan Pendidikan Agama Islam

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, di sanalah anak memulai perkembangannya, baik fisik maupun rohani. Peran

⁷³Noer Rohmah dan Nur Chotimah Aziz, *op. cit.* h. 60.

⁷⁴Fadhlina Arief Wangsa, "Peranan Ibu dalam Pembentukan Kualitas Sumber Daya Manusia (Kajian Hadis Tematik tentang Tugas dan Tanggung Jawab Ibu terhadap Anaknya," *Sulesana* 7, No. 2 (2012): h. 160.

keluarga dalam pendidikan anak yang paling penting adalah dalam menanamkan sikap dan nilai hidup, mengembangkan bakat dan minat, serta membina kepribadian. Orang tua, yaitu bapak dan ibu, serta anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak, bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama. Namun, peran utama tetap berada pada bapak dan ibu.⁷⁵ Bersama bapak, seorang ibu memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang shalih, yaitu yang memiliki kepribadian sesuai ajaran Islam, yang perilakunya berlandaskan akidah Islam.

Pendidikan anak dalam Islam sangat penting karena akan membentuk karakter anak di masa depan. Orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak. keluarga memiliki tanggung jawab penuh untuk mendidik dan mengasuh anak berdasarkan kaidah agama Islam. Anak dapat dididik melalui pengaturan pola kebiasaan, menggunakan nasihat, memberikan contoh, serta memberikan wawasan kepada anak.⁷⁶

Dalam pendidikan Islam terutama bagi anak usia dini menurut Mardalena, terdapat beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah memahami bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang akan diajarkan kepada anak. Adapun bentuk-bentuk pendidikan yang dimaksud adalah:

- 1) Pendidikan akidah, hal pertama yang diajarkan kepada anak adalah tentang akidah atau keesaan Allah swt., di mana anak diberikan

⁷⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 46.

⁷⁶Mardalena, "Pendidikan Anak Menurut Islam Sebagai Bekal Menghadapi Tuntutan Zaman," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama* 2, No. 8 (2022): h. 181.

pemahaman bahwa Tuhan yang layak disembah hanyalah Allah swt.

Seperti yang telah Allah tegaskan dalam QS. Luqman/31: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ لِيُنِّيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."⁷⁷

- 2) Pendidikan ibadah, sejak usia dini, anak sudah harus diajarkan tentang bagaimana menjalankan ibadah wajib seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Pendidikan ibadah pada anak dapat dilakukan dengan metode pembiasaan serta memberikan contoh. Mengajari anak gerakan shalat dan mengajak anak shalat berjamaah di masjid serta berdiri di shaf adalah salah satu usaha orang tua untuk menanamkan pendidikan ibadah bagi anaknya;
- 3) Pendidikan akhlak, selain pendidikan akidah dan ibadah, pendidikan akhlak tidak kalah penting untuk ditanamkan kepada anak. Akhlak yang baik pada anak dapat ditanamkan melalui berbagai pendekatan, di antaranya adalah dengan mengajarkannya sopan santun, memberikan contoh serta teladan yang baik bagi anak.⁷⁸ Ibu berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Mengajarkan kejujuran, kesabaran, rasa hormat, kasih

⁷⁷Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 413.

⁷⁸Mardalena, *op. cit.*, h. 181-182.

sayang, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain adalah bagian penting dari pendidikan akhlak yang harus diberikan sejak dini.

Selain ketiga pendidikan tersebut, mengajarkan al-Quran kepada anak juga sangat penting. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid bahwa:

Orang tua sepatutnya mengajarkan al-Quran kepada anak-anak sejak kecil. Ini untuk mengarahkannya kepada keyakinan bahwa Allah swt. adalah Tuhan mereka dan ini adalah firman-firman-Nya. Agar ruh al-Quran meresap dalam hati mereka, cahayanya merasuk dalam pikiran dan indra mereka. Supaya mereka mendapatkan akidah-akidah al-Quran sejak kecil. Juga agar mereka tumbuh dengan kecintaan terhadap al-Quran, keterikatan padanya, menjalankan segala perintah di dalamnya, meninggalkan segala larangan yang terdapat padanya, berperilaku dengan akhlaknya dan berjalan sesuai dengan manhajnya.⁷⁹

Al-Hafizh as-Suyuthi sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menegaskan hal ini dalam pernyataannya, “Mengajarkan al-Quran kepada anak-anak adalah salah satu dasar Islam. Agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan fitrah, dan cahaya hikmah dapat lebih cepat meresap dalam hati mereka sebelum didahului oleh hawa nafsu dan kegelapannya yang berupa kemaksiatan dan kesesatan.”⁸⁰

Demikian juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mulyani, Imam Pamungkas, dan Dinar Nur Inten dalam penelitian mereka yang berjudul *Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques* mengemukakan bahwa anak-anak muslim merupakan bagian dari kaum muslimin. Mereka adalah penerus dan penyambung dakwah kaum muslimin. Sudah menjadi kewajiban bagi

⁷⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *op. cit.*, h. 330-331.

⁸⁰*Ibid*, h. 331.

orang tua dan guru untuk membekalinya dengan kemampuan membaca, menulis, dan memahami al-Quran sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Dengan literasi al-Quran sejak dini, diharapkan generasi muslimin memahami dan melek pedoman hidupnya.⁸¹

Berdasarkan penjelasan di atas, ada empat poin utama yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada anak, yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan mengajarkan al-Quran. Untuk melaksanakan hal tersebut, dibutuhkan kerja sama antara bapak dan ibu. Bersama bapak, seorang ibu memberikan bekal ilmu-ilmu Islam kepada anak-anaknya melalui pendidikan keluarga maupun pendidikan formal. Orang tua dapat menyekolahkan putra putrinya di sekolah atau memasukkan ke madrasah, pesantren, atau lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan pengetahuan agama Islam yang kuat, tujuannya agar anak berkepribadian Islam.

c. Menjadi Teladan dalam Ketakwaan dan Ibadah

Maksud memberi teladan tentu saja adalah teladan yang baik, karena keteladanan ini akan dicontoh dan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, muncul identifikasi yang membentuk kepribadian, karena nilai-nilai yang dikenal anak masih merujuk pada orang-orang yang disayangi dan dikagumi. Oleh karena itu, ibu harus berhati-hati dan mengarahkan identifikasi tersebut ke arah yang positif.⁸²

⁸¹Dewi Mulyani, "Imam Pamungkas, dan Dinar Nur Inten, *Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques*," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No. 2 (2018): h. 202.

⁸²Noer Rohmah dan Nur Chotimah Aziz, "Peran Wanita dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan (Telaah Kristis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam)," *Al-Fikrah* 1, No. 1 (Juni 2018): h. 60.

Orang tua adalah teladan utama karena perilaku dan akhlak mereka dilihat, didengar, dan diperhatikan oleh anak serta disimpan dalam ingatan anak. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam membentuk peradaban.⁸³ Seorang ibu menjadi teladan yang baik dan utama bagi anak-anaknya, karena keteladanan adalah fondasi dan pintu pertama. Untuk membentuk anak yang baik, kita harus menjauhkan diri dari perilaku buruk.⁸⁴

Jadi, ibu harus memberi contoh dan menunjukkan perilaku yang baik setiap saat. Biasakan anak-anak untuk selalu bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, yaitu melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya secara menyeluruh. Ini bisa dimulai dengan membiasakan mereka melaksanakan kewajiban dan menjauhi keharaman. Selanjutnya, ditingkatkan dengan melaksanakan yang sunnah dan meninggalkan yang makruh. Berikutnya, dengan melaksanakan yang ihsan dan mengganti yang mubah, yang tidak berguna dengan menyibukkan diri pada yang wajib dan sunnah.⁸⁵ Semua itu harus dilaksanakan dengan ikhlas dan penuh kebahagiaan. Allah swt. berfirman dalam QS. Ali Imran/3:102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Terjemahnya:

⁸³Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?* (Cet. II; Jakarta: Pustaka elmadina, 2022), h. 11

⁸⁴Hasan, *Mendidik Anak dengan Cinta* (Yogyakarta: Saujana, 2004), h. 68.

⁸⁵Rahmah, *Mencetak Generasi Pembela Islam*, Muslimah News 30 Maret 2024, <https://muslimahnews.net/2024/03/30/28363/> (6 Juni 2024).

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.⁸⁶

Abdullah Nasih Ulwan dalam Rahmah menyatakan bahwa anak-anak harus dibiasakan untuk bertakwa di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan mereka. Mereka harus berteman dengan teman-teman yang shalih atau shalihah. Begitu pula, mereka harus selalu berada dalam ketakwaan saat mengakses media dan berinteraksi di media sosial. Seorang yang bertakwa akan selalu menjaga agar dirinya tidak berada di tempat yang dilarang oleh Allah, melainkan selalu berada di tempat yang diperintahkan oleh-Nya, serta senantiasa melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.⁸⁷

Ibu harus menjadi teladan yang baik dalam hal ketakwaan dan pelaksanaan ibadah. Anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh ibunya, sehingga penting bagi ibu untuk menunjukkan konsistensi dalam beribadah, seperti shalat, membaca al-Quran, berdoa, dan melakukan amalan sunnah, yang menjadi dasar pembentukan generasi yang taat beragama.

⁸⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 64.

⁸⁷Rahmah, *loc. cit.*

d. Menanamkan kepada Anak Cinta Ilmu

Dalam proses pembentukan ilmu dan pemikiran, harus disertai dengan dasar yang jelas sebagai landasan bagi orang tua, agar usaha mereka terlaksana dengan aman. Pembentukan keilmuan adalah elemen paling penting dalam membentuk pribadi anak, karena berkaitan dengan perkembangan otak dan pola pikir anak. Oleh karena itu, dasar-dasar pembentukan ilmu harus memberikan solusi dari dalam diri anak agar ia dapat berjalan di jalur ilmu yaitu belajar dan mencintai ulama. Di sini, peran penting orang tua adalah mencari guru yang shalih bagi anak mereka, yang nantinya akan menjadi teladan bagi hati dan pikiran anak.⁸⁸

Masa kanak-kanak adalah masa untuk belajar dan menuntut ilmu, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini mendorong para orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk menuntut ilmu dan mencintai para ulama, karena “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim,” baik dewasa maupun anak-anak, laki-laki maupun perempuan. Menuntut ilmu adalah salah satu ibadah terbaik yang digunakan oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada Rabbnya.⁸⁹

Ibu berperan dalam menanamkan cinta ilmu dalam diri anak-anak mereka sejak masih kecil. Jadi, ajarkanlah kepada mereka adab-adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Jelaskan pada mereka bahwa ilmu agama bagaikan cahaya. Orang yang tidak punya ilmu akan hidup dalam kegelapan. Tidak tahu jalan mana yang harus ia tempuh, dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat menghadapi

⁸⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *op. cit.*, h. 494-495.

⁸⁹*Ibid.*, h. 496.

masalah. Jelaskan juga pada anak bahwa orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah swt.⁹⁰ seperti dalam firman-Nya pada QS. al-Mujadilah/58:11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

... niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.⁹¹

Peran ibu dalam menanamkan cinta ilmu dalam diri anak sangat penting. Ibu dapat menciptakan suasana rumah yang mendukung minat belajar pada anak, seperti menyediakan buku-buku, alat tulis, dan akses ke sumber-sumber ilmu lainnya. Ibu dapat memberikan dorongan dan pujian kepada anak ketika mereka menunjukkan minat atau kemajuan dalam belajar, dukungan emosional ini sangat penting bagi anak. Dengan peran yang aktif dan penuh kasih, ibu dapat menanamkan kecintaan terhadap ilmu dalam diri anak sejak dini, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang haus akan pengetahuan.

e. Pendidikan Intelektual

Intelektual adalah kemampuan bawaan sejak lahir yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu atau kemampuan umum untuk menyesuaikan diri dengan situasi tertentu. Dalam pengertian lain, intelektual adalah kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Sejak awal, potensi intelektual ini mulai berfungsi dan

⁹⁰ Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 109-110.

⁹¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 544.

mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu. Ketika potensi ini berkembang, fungsinya akan semakin berarti bagi manusia, karena akan mempengaruhi kualitas penyesuaian diri mereka dengan lingkungan.⁹²

Ibu yang baik, bukan hanya ibu yang melahirkan anak-anaknya, tetapi juga yang menyusui, mengasuh, merawat, mendidik, dan membesarkan mereka dalam aspek jiwa, intelektual, dan emosional.⁹³ Sehingga ibu bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan intelektual kepada anak-anaknya. Membaca buku bersama, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan sabar, dan mendorong mereka untuk belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru akan membantu mengembangkan kemampuan intelektual anak.

f. Pembinaan Sosial Kemasyarakatan dan Berdakwah

Pembinaan sosial kemasyarakatan dan berdakwah merupakan aspek penting yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Tujuan dari pembinaan sosial kemasyarakatan adalah agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan menempatkan diri dengan baik. Anak diharapkan dapat berinteraksi positif dengan teman-temannya, serta dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, anak juga diharapkan terhindar dari sifat egois (mementingkan diri sendiri) dan rasa malu yang tidak tepat. Anak juga akan belajar bersosialisasi dengan sopan, serta mampu memberi dan menerima dengan baik.⁹⁴

⁹²Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 179-180.

⁹³Fadhlin Arief Wangsa, *loc. cit.*

⁹⁴Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi* (Cet. VI; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), h. 154.

Pembinaan sosial kemasyarakatan erat hubungannya dengan membiasakan anak peduli terhadap permasalahan umat Islam dan berdakwah, hal ini dapat dilakukan oleh ibu dengan menceritakan penderitaan yang dialami oleh umat Islam. Misalnya, kondisi anak-anak di Palestina yang saat ini sangat memprihatinkan. Kita harus mendoakan mereka dan berjuang agar Palestina dapat terbebas dari penjajahan. Anak-anak bisa berkontribusi dengan berdakwah, beramar makruf nahi mungkar, mengajak teman-temannya untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, serta mencegah mereka dari perbuatan maksiat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.⁹⁵ Allah swt. berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁹⁶

Didiklah anak-anak kita, generasi penerus umat Islam, dan persiapkan fisik dan mental mereka sejak dini untuk berani berdakwah di jalan Allah. Lakukan persiapan tersebut melalui *tarbiyah* dan *ta'lim* atau pendidikan dan pengajaran. Jangan lupa untuk selalu memberikan nasihat dan pengarahan, serta memotivasi agar mereka mau melakukan amar makruf nahi mungkar. Dengan cara ini, diharapkan semangat anak dalam menyampaikan dakwah ilahi akan membara di dalam hatinya, sehingga mereka terbiasa menjalankan kewajiban besar ini.⁹⁷

⁹⁵Rahmah, *loc. cit.*

⁹⁶Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 64.

⁹⁷Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 165.

Pembinaan sosial kemasyarakatan dan berdakwah merupakan bagian penting dari peran ibu dalam membentuk generasi rabbani. Ibu harus mendidik anak-anaknya untuk peduli terhadap sesama, membantu yang membutuhkan, dan senantiasa berbuat kebaikan. Selain itu, ibu juga harus mengajarkan anak-anaknya untuk mencegah dan menjauhi bentuk kemungkaran, serta berani menyuarakan kebenaran. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter islami yang kuat, serta berkontribusi positif bagi agama dan masyarakat.

g. Memelihara Kesehatan Jasmani Anak

Kesehatan jasmani merupakan anugerah dan amanah dari Allah swt., demikian pula kesehatan. Seperti yang kita ketahui, orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh-Nya dibandingkan dengan orang mukmin yang lemah. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga kesehatan tubuh anak-anak mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi mukmin yang sehat jasmani dan rohani.⁹⁸ Selain itu, pembangunan jasmani bagi anak harus dilakukan selama masa pertumbuhan mereka karena perkembangan organ tubuh seperti tulang, jantung, dan paru-paru sepenuhnya terjadi pada periode ini. Setelah masa ini, akan sulit untuk tumbuh lebih besar, lebih kuat, atau mengalami berbagai bentuk pertumbuhan dalam tubuh anak.⁹⁹

Maka, ibu sebagai orang tua perlu melakukan beberapa hal syar'i yang diharapkan dapat membimbing anak agar terbiasa menjaga kesehatan jasmaninya sejak kecil. Dalam hal ini, Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan mengemukakan

⁹⁸*Ibid.*, h.167.

⁹⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *op. cit.* h. 481.

beberapa kegiatan positif yang terkait dengan pendidikan jasmani dan kesehatan anak yang juga termasuk adab islami, yaitu:

- 1) Bersiwak atau sikat gigi
- 2) Memelihara kesehatan
- 3) Makan dan minum sesuai sunnah
- 4) Tidur berbaring pada lambung kanan
- 5) Segera tidur malam dan bangun pagi-pagi
- 6) Segera berobat saat sakit
- 7) Jauhi penyakit menular
- 8) Berolahraga dan bermain ketangkasan.¹⁰⁰

Dari penjelasan peran ibu di atas, dapat dikatakan bahwa peran ibu dalam pembentukan generasi rabbani sangat penting. Ibu memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik, mengasuh, dan memelihara anak-anaknya agar tumbuh menjadi individu yang kuat, tangguh, beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan.

Dengan menjalankan peran-peran tersebut, ibu dapat berperan dalam membentuk generasi rabbani yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga dalam aspek intelektual dan sosial, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan menjalankan peran sebagai hamba Allah yang baik. Namun, ibu tidak sendiri dalam menjalankan peran tersebut. Ibu bersama bapak di lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah, dan masyarakat ikut andil dan bekerja sama dalam mewujudkan generasi rabbani.

¹⁰⁰ Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *op. cit.*, h. 167-176.

Selain ketiga lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan Masyarakat), peran pemerintah dalam pembentukan generasi rabbani juga sangat penting. Ismail Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Ghafur dan Nurul Fadila mengatakan bahwa, dalam kehidupan masyarakat, tanggung jawab pemerintah untuk menjaga ketertiban dan kesejahteraan masyarakat tidak dapat diabaikan. Dalam pandangan Islam, tanggung jawab pemerintah memiliki sifat fleksibel yang luas, berdasarkan premis bahwa Islam bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.¹⁰¹ Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, negara memiliki wewenang untuk mendefinisikan berbagai fungsi untuk mencapai tujuan tersebut.

Begitupun mengenai tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰² Maka, untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, dibutuhkan peran pemerintah selaku penentu kebijakan.

Agar tujuan pendidikan tersebut bisa tercapai dengan baik, maka dibutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Keempat komponen ini tidak dapat berjalan sendiri-sendiri karena keempatnya saling terkait antara satu dengan yang lain. Bentuk kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah seperti di bawah ini:

a. Keluarga

¹⁰¹Abdul Ghafur dan Nurul Fadila, "Peran Pemerintah dalam Ekonomi Islam," *Iqtishodiyah* 6, No. 1 (Januari 2020): h. 3.

¹⁰²Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet.I; Jakarta: Visimedia, 2007), h. 5.

Orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah untuk memantau perkembangan pendidikan agama anak-anak. Misalnya, orang tua mengikuti pertemuan rutin dengan guru agama di sekolah dan mengajarkan nilai-nilai keislaman di rumah, seperti mengajak anak-anak shalat berjamaah, mengaji bersama, dan berdiskusi tentang kisah-kisah Nabi.

b. Sekolah

Sekolah dapat mengadakan program pendidikan karakter berbasis agama, seperti pelatihan adab islami, serta mengintegrasikan kurikulum agama Islam dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah dapat mengajak orang tua dan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dan kegiatan sosial. Sekolah juga dapat menciptakan lingkungan yang islami, mengawasi pergaulan peserta didik antara laki-laki dan perempuan, tentunya guru harus lebih dulu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

c. Masyarakat

Masyarakat dapat mendukung dengan menciptakan lingkungan yang islami, seperti mengadakan majelis taklim, kegiatan remaja masjid, dan gotong royong. Selain itu, masyarakat juga dapat berkolaborasi dengan sekolah dan keluarga dalam menyelenggarakan kegiatan sosial yang mendorong nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian.

d. Pemerintah

Pemerintah bisa memberikan dukungan melalui kebijakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menyediakan fasilitas pendidikan agama yang memadai, serta menyelenggarakan program-program pengembangan karakter berbasis agama. Misalnya, pemerintah dapat memfasilitasi pelatihan guru agama, serta mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam pengawasan terhadap konten media yang dikonsumsi oleh anak-anak dan remaja.

Kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah sangat penting dalam pembentukan generasi rabbani, yaitu generasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan moral. Sinergi antara keempat pihak ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, berintegritas, dan taat pada ajaran agama.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan kajian dan analisis yang telah dilakukan mengenai peran ibu dalam membentuk generasi rabbani perspektif pendidikan Islam, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Membentuk generasi rabbani sangatlah penting dalam Islam karena generasi rabbani diharapkan memiliki akhlak yang mulia dan moralitas yang tinggi, sesuai dengan ajaran Islam untuk membangun masyarakat yang beradab dan beretika. Generasi rabbani dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana, yang mampu membawa perubahan positif dan kemajuan bagi umat Islam dan masyarakat luas. Dengan membentuk generasi rabbani, kita berharap dapat mewujudkan peradaban Islam yang maju dan beradab karena mereka terlibat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik, dengan membawa nilai-nilai Islam yang mampu memberikan solusi bagi berbagai permasalahan umat.
2. Konsep pendidikan Islam dalam pembentukan generasi rabbani melibatkan beberapa langkah dan elemen kunci yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki ketahanan spiritual. Tujuan pendidikan Islam bisa tercapai dengan memperhatikan kurikulum pendidikan, metode pengajaran, dan lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Peran ibu dalam pembentukan generasi rabbani sangat krusial dan beragam. Ibu tidak hanya sebatas mengandung dan melahirkan, tetapi ibu memiliki peran yang lain, di antaranya yaitu pemberian kasih sayang dan perhatian, mendidik anak dengan pendidikan agama Islam, menjadi teladan dalam ketakwaan dan ibadah, menanamkan kepada anak cinta ilmu, pendidikan intelektual, pembinaan sosial kemasyarakatan dan berdakwah, dan memelihara kesehatan jasmani anak. Dengan menjalankan peran tersebut, ibu dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan generasi rabbani.

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak, kerja sama antara ibu dan bapak sangat penting dalam mendidik anak dengan nilai-nilai Islam sejak dini. Ibu bersama bapak berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan akhlak yang baik, dan memperkenalkan praktik-praktik keagamaan di rumah.
2. Pendidikan Islam yang dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk generasi rabbani yang berkualitas. Oleh karena itu, ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bersinergi dalam mendidik anak dan menciptakan lingkungan yang baik agar mampu membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman pada diri anak.

3. Peran negara (pemerintah) dalam membentuk generasi rabbani juga tak kalah penting. Negara memiliki wewenang untuk membuat aturan atau kebijakan dalam mengurus rakyatnya. Negara berperan menjaga keselamatan rakyat, baik secara fisik maupun dalam hal akidah, pemikiran, dan akhlak dari segala bentuk kerusakan. Negara bertindak tegas terhadap konten pornografi dan konten lain yang tidak mendidik yang dapat merusak generasi. Dengan pelaksanaan fungsi ini, seluruh masyarakat termasuk anak-anak, dapat hidup dalam lingkungan yang aman dan terlindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi. *Menjadi Ibu Ideal*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Abdullah, Ru'fah. "Nikah dalam Islam, Tuntutan dan Problematikanya," *Al Qalam* 20, No. 97 (April-Juni 2003): h. 97-124.
- Abidin MZ, Zaenal. "Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam," *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (Juni 2019): h. 90-99.
- Adhim, Mohammad Fauzil. *Generasi Rabbani Bukan Sekedar Shalih*, 26 Juni 2015, <https://kabtangerang.pks.id/2015/06/generasi-rabbani-bukan-sekedar-shalih.html>, 26 Juni 2024.
- Ahmad, Ramli. "Mewujudkan Generasi Rabbani dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al-Quran dan Hadis," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, No. 2 (Desember 2023): h. 109-132.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Atsari, Abu Ihsan dan Ummu Ihsan. *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*. Cet. VI, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2021.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar as-Sa'bu, t.t.
- Al-Mundziri, Al-Imam Al-Hafizh Zakiyyuddin Abdul Azhim bin Abdul Qawiy. *At-Tarhib wat Tarhib minal Haditsis Syarif*. Juz III, Beirut: Darul Fikr: 1998.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asahibiha fil Baiti wal Madarasati wal Mujtama'* terjemah: Shihabuddin dengan Judul: *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Andriyani, Isnanita Noviia. "Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, No. 1 (1 Juni 2016): h. 1-11.

- Annisa, dan Wardan. *Peran Ibu dalam Mencetak Generasi Qurani*, 30 September 2018, <https://darunnajah.com/peran-ibu-dalam-mencetak-generasi-qurani/> (9 Februari 2024).
- As'aduttabi'in. "Peran Ibu dalam Proses Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Al-Quran," *An-Najah* 2, No. 2 (Juli 2018): h. 1-27.
- Asriyah, Masfiyatul. *Kepemimpinan Berbasis Profetik dalam Perspektif Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (1058-1111 M.)*, (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Raden Intan, 2020).
- Asy-Syaqawi, Syaikh Amin bin Abdullah. terjemah: Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Berpegang Teguh dengan al-Quran dan as-Sunnah*. (Islamhouse.com, 2013).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet. II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Badruzzaman, Aceng, dkk., "Membentuk Generasi Rabbani dalam Mensyiarkan Ekonomi Islam Melalui Kegiatan Diklat Ekonomi Syariah di Universitas Pelita Bangsa Bekasi," *Jurnal Pelita Pengabdian* 1, No. 2 (Juli 2023): h. 155-160.
- Bakry, Sama'un. *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Baswedan, Sufyan bin Fuad. *Ibunda para Ulama*. Cet. XIV, Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2021.
- Budiyanto, H. Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Bunjamin. "Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 1 (Mei 2021): h. 13-32.
- Dahlan, Aisah. *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*. Cet. II, Jakarta: Pustaka elmadina, 2022.
- Damayanti. "Membangun Generasi Rabbani Sejak Anak Usia Dini," *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 1, No. 1 (Juli 2022): h. 82-101.

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Das, Wardah Hanafie dkk., *Pedoman Penulisan Tesis*. 2022.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet IV, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- _____. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Cet. I, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Cet. X, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012.
- Djumransyah. *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Pres, 2007.
- Efendi, Arif. “Pendidikan Modern untuk Mencetak Generasi Rabbani Penerus Rasulullah.” *Ezra Science Bulletin* 2, No. 1 (Januari-Juni 2024): h. 80-86.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. IX, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Ensiklopedi Hadis, HR. Muslim No. 2548. *Syarh Shahih Muslim*. dalam Kitab Berbakti, Menyambung Tali Silaturahmi, Bab: Berbakti untuk Kedua Orang Tua.
- Ghafur, Abdul dan Nurul Fadila. “Peran Pemerintah dalam Ekonomi Islam.” *Iqtishodiyah* 6, No. 1 (Januari 2020): h. 1-18.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Habibullah, Kabir Al Fadly. *Kewajiban Dakwah dalam Al-Quran Antara Fardu Ain dan Fardu Kifayah (Studi Komparatif Atas Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Mishbah)*, (Tesis Magister, Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Tafsir, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021).
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Quran*. Bandung: Marja, 2002.

- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikasi Proses dan Hasil*. Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2022.
- Humaeroh, Siti. *Kepemimpinan (Leadership)*, Artikel Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Hasan. *Mendidik Anak dengan Cinta*. Yogyakarta: Saujana, 2004.
- Islam, Ubes Nur. *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gema Insani, 2004
- Ilyas, Anselly. *Mendambakan Anak Shalih*. Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Izzati, Nur. *Peranan Wanita Shalihah dalam Mencetak Generasi Rabbani di Lingkungan Keluarga*, (Tesis Magister, Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018).
- Khair, Hubbil. "Aspek-aspek Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran," *Cross-border 4*, No. 1 (1 Januari-Juni 2021): h. 642-652.
- Khotimah, Khusnul. "Tahap Pendidikan Anak dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad saw." *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia 11*, No. 2 (Desember 2022): h. 153-168.
- Kuning, Abdul Halim. "Takwa dalam Islam," *Istiqro' VI*, No. 1 (September 2018): h. 103-110.
- Lahmi, Ahmad. "Peranan Sekolah dalam Pendidikan Islam," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam 1*, No. 2 (Januari-Juni 2016): h. 121-138.
- Lubis, M. Syukri Azwar. "Peranan ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak," *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains 3*, Ed. 1 (Juli-Desember 2019): h. 1-4.
- Lubis, M. Syukri Azwar dan Hotni Sari Harahap. "Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) 2*, No. 1 (Juli 2021): h. 6-13.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Maliki, Noval. "Generasi Rabbani: Dakwah Melalui Televisi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam 10*, No. 1 (April 2018): h. 189-214.
- Manggala, Arif. *Mendidik Generasi Rabbani, Pondok Pesantren Darusy Syahadah*, 9 September 2022, <https://www.darusyahadah.com/mendidik-generasi-rabbani/> (11 Juni 2024).

- Mardalena. "Pendidikan Anak Menurut Islam Sebagai Bekal Menghadapi Tuntutan Zaman," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama* 2, No. 8 (2022): h. 181-192.
- Marits, Milhatunnisa. "Keteladanan dalam Pendidikan Islam untuk Menciptakan Generasi Rabbani," *At-Ta'dib* 17, No. 2 (Desember 2022): h. 303-313.
- Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhammad, Al-Jauzy dan Ali bin. "Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir" dalam Aceng Badruzzaman, dkk., "Membentuk Generasi Rabbani dalam Mensyiarkan Ekonomi Islam Melalui Kegiatan Diklat Ekonomi Syariah di Universitas Pelita Bangsa Bekasi," *Jurnal Pelita Pengabdian* 1, No. 2 (Juli 2023): h. 155-160.
- Muhammada. "Konsep Ideal Pondasi Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Quran: Solusi Membangun Kembali Peradaban Umat Islam." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 2 (Juni 2018): h. 248-261.
- Muji. "Peran Ibu pada Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga (Telaah QS. Al-Baqarah: 233, Luqman: 14, dan Al-Ahqaf: 15)," *Tadiban* 2, No. 1 (Juli-Desember 2021): h. 1-11.
- Mulyani, Dewi. "Imam Pamungkas, dan Dinar Nur Inten, *Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques*," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No. 2 (2018): h. 202-210.
- Muslih, Muhammad. "Peran Ibu dalam Melatih Pengamalan Beribadah pada Anak di Lingkungan Keluarga," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, No. 1 (Januari 2021): h. 162-170.
- Nadzifah, Zulfa Naurah. *7 Ciri-ciri Generasi Rabbani yang Didambakan Umat*, 16 April 2024, <https://alfatihah.com/ciri-ciri-generasi-rabbani/> (11 Jnui 2024).
- Nashir N.S., Ummu. *Allah Telah Memilih Perempuan Sebagai Ummun wa Rabbatul Bait, maka Berbahagialah*, muslimahnews.net, 15 Mei 2024. <https://muslimahnews.net/2024/05/15/29524/>, 06 Juni 2024.
- Nasrulloh, "Implementasi Pendidikan Rabbani dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spiritual, Ilmu Al-Quran (IQ)," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 02 (2021): h. 171-198.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

- Nisa, Hanifatun, Latifah Mutiara Puspitarini, dan Minashatul Lu'lu' Zahrohti. "Perbedaan Peran Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Jawa," *Jurnal Multidisiplin West Science 1*, No. 2: h. 244-255.
- Nu'man. *Aspek-aspek Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Pembinaan Mental Peserta Didik (Menurut Al-Quran Surah Al-Alaq)*, (Skripsi Sarjana, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Oemar, Toha Yahya. *Dakwah Islam*. Jakarta: Wijaya, 1983.
- Peran Ibu dalam Keluarga dan Masyarakat*, BKD D.I. Yogyakarta, 21 Desember 2018, <https://bkd.jogjaprovo.go.id/informasi-publik/artikel/peran-ibu-dalam-keluarga-dan-masyarakat> (08 Juni 2024).
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto, Ngilim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Rahmah. *Mencetak Generasi Pembela Islam*, Muslimah News 30 Maret 2024, <https://muslimahnews.net/2024/03/30/28363/> (6 Juni 2024).
- Rakhmawati, Istina. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, No. 1 (Juni 2015): h. 1-17.
- Rizaldi, Nur Indah Nopriska, dkk. "Adopsi Teknologi pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani." *Ilmu Al-Qur'an (IQ)* 5, No. 1, (2022): h. 125-138.
- Rusmin B., Muhammad. "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam VI*, No. 1 (Januari-Juni 2017): h. 72-80.
- Rofiana, Khusnul. *Bangga Menjadi Ibu Rumah Tangga*, muslimah.or.id, 12 Februari 2024, <https://muslimah.or.id/7230-bangga-menjadi-ibu-rumah-tangga-2.html> (7 Juni 2024).
- Rohmah, Noer dan Nur Chotimah Aziz. "Peran Wanita dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan (Telaah Kristis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam)," *Al-Fikrah 1*, No. 1 (Juni 2018): h. 56-70.
- Roosinda, Fitria Widiyani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Sabri, H. Alisuf. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.

- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Sari, Endah. "4 Fase Mendidik Anak Berdasarkan Usia Menurut Rasulullah," *Linggaupos.co.id.*, 13 September 2023. <https://linggaupos.disway.id/read/649856/4-fase-mendidik-anak-berdasarkan-usia-menurut-rasulullah> (15 Agustus 2024).
- Sarina, Andi. "Transformasi Pendidikan Islam dalam Mencetak Generasi Rabbani di Era Digital." *Jurnal Al-Qayyimah* 6, No. 2 (Desember 2023): h. 99-111.
- Sarjono. DD. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. vol. 14. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sholichah, Aas Siti. "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2018).
- Sulistyarini, Angger. "Generasi Rabbani: Kearifan al-Quran dan Kebangkitan Kepemimpinan Moral Melawan Fenomena Public Enemy." *ibn Abbas* 6, (1 April – September 2023): h. 13-24.
- Supain. *Ilmu-ilmu Al-Quran Praktis*. Jakarta: Gaung Persada, 2012.
- Suriana. "Urgensi Pendidikan Nilai-nilai Karakter Rabbani Bagi Generasi Digital Native." *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, No. 3 (Juli-September 2023): h. 369-383.
- Susanto, Ari. Inilah karakteristik Generasi Rabbani, [rri.co.id, https://www.rri.co.id/iptek/741867/inilah-karakteristik-generasi-rabbani](https://www.rri.co.id/iptek/741867/inilah-karakteristik-generasi-rabbani) (7 Juni 2024).
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith Thifl*. terjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy. *Prophetic Parenting: Cara Nabi saw. Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.

- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*. terjemah: M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 2. Cet. II; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Studi Al-Quran*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Universitas Al-Azhar dan UNICEF. *Hak dan Perlindungan Anak dalam Islam*. Jakarta: UNICEF Indonesia, 2022.
- Urgensi Peran Wanita dalam Mendidik Generasi Rabbani*, 18 April 2014, <https://kammium.wordpress.com/2014/04/18/urgensi-peran-wanita-dalam-mendidik-generasi-rabbani/> (11 Juli 2024).
- Utama, Rizki. *Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Akhlak Anak di Desa Kota Gajah Lampung Tengah*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Metro, 2018).
- Wangsa, Fadhlina Arief. "Peranan Ibu dalam Pembentukan Kualitas Sumber Daya Manusia (Kajian Hadis Tematik tentang Tugas dan Tanggung Jawab Ibu terhadap Anaknya)," *Sulesana* 7, No. 2 (2012): h. 160-172.
- Widaningsih, "Mendidik Anak dalam Islam Harus Berdasarkan Tahapan Umur," *Sindonews.com.*, 8 Oktober 2023. <https://kalam.sindonews.com/read/1220679/72/mendidik-anak-dalam-islam-harus-berdasarkan-tahapan-umur-1696767032> (14 Agustus 2024).
- Wijaya, Rike. "Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Rabbani Melalui Metode Lagu Islami," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, 9 (2022): h. 17-24.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. III; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.